

Skripsi

**IMPLEMENTASI KEGIATAN *TAZKYATUN NAFS* MENANAMKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA KELAS 3 DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM ARJOSARI**

OLEH

ILHAM FAIRUZ AZMI

NIM.210103110049



PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

Skripsi

**IMPLEMENTASI KEGIATAN *TAZKYATUN NAFS* MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 3 DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NURUL ULUM ARJOSARI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH

Ilham Fairuz Azmi

NIM.210103110049



**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dr. Abd. Gafur, M.Ag

NIP : 197304152005011004

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

Nama : Ilham Fairuz Azmi

NIM : 210103110049

Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan *Tazkiyatun Nafs* Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari

Telah melaksanakan konsultasi dan bimbingan skripsi sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebagaimana syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku

Dosen Pembimbing



Dr. Abd. Gafur, M.Ag

NIP.197304152005011004

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP.197604052008011018

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI KEGIATAN *TAZKYATUN NAFS* MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 3 DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM ARJOSARI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Ilham Fairuz Azmi (210103110049)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar srata satu

Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. Bintoro Widodo, M.Kes :

NIP. 197604052008011018

Sekretaris Sidang

Dr. Abd. Gafur, M.Ag :

NIP. 197304152005011004

Pembimbing

Dr. Abd. Gafur, M.Ag :

NIP. 197304152005011004

Anggota Penguji

Vannisa Aviana Melinda, M.Pd :

NIP. 199109192023212054

Tanda Tangan



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UDN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP.196504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Fairuz Azmi
NIM : 210103110049
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan *Tazkiyatun Nafs* Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 9 Mei 2025
Hormat saya,



Ilham Fairuz Azmi
NIM.210103110049

LEMBAR MOTO

“Jika aku menyerah pada kenyataan, maka tak ada gunanya aku terlahir sebagai laki-laki”

(One Piece eps 325: Portgas D Ace)

“Semua orang memiliki gilirannya masing-masing, bersabarlah dan tunggu giliranmu”

(One Piece eps 849: Gold D Roger)

“Pelaut hebat tidak tercipta oleh ombak yang tenang”

(Unknown)

“Pencari ilmu sejati tidak butuh perayaan”

(Roy Sadewo)

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEBIMBING

Hal : Ilham Fairuz Azmi
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 09 Mei 2025

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ilham Fairuz Azmi
NIM : 210103110049
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan *Tazkyatun Nafs* Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. Abd. Gafur, M.Ag
NIP.1973041520055011004

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta tersayang terkasih, bapak Teguh Santoso dan ibu Kurnia Anjarwati. Setiap doa yang telah diberikan kepada saya selalu mengiringi langkah saya dalam menuntut ilmu, setiap kalimat penyemangat dan dukungan apapun yang diberikan kepada saya menjadi penyemangat sekaligus motivasi yang besar dalam menyelesaikan pendidikan saya. Orangtua saya menjadi penyemangat paling utama dalam menyelesaikan setiap pendidikan saya dari kecil hingga dewasa. Terimakasih atas afirmasi positif yang telah diberikan kepada saya. Semoga Allah membalas kebaikan yang selama ini dicurahkan dan semoga bernilai ibadah
2. Kepada bapak Dr. Abd.Gafur, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu serta tenaga untuk membimbing serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi, tanpa bantuan beliau mungkin saya tidak akan bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Proses Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 4 di SDN 3 Nglampir". Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Bintoro Widodo M. Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam konsultasi akademik
5. Ibu Anis Arifah, S.Pd.I dan Ibu Mahmudatuz Zahro, S.Pd selaku guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari dan segenap keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari yang telah bersedia memberikan bantuan selama peneliti di sekolah

6. Alfian Hanna Ramadhan selaku adik se-kandung saya yang memberikan motivasi lebih untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi, dan lulus agar segera mencari pekerjaan dengan tujuan bisa membantu orang tua membiayai pendidikan adik saya
7. Achmad Farhan Hidayat dan Syahrul Galih Nuryanto selaku sahabat saya yang selalu menjadi tempat cerita saya dan selalu menemani kesana kemari membantu menyelesaikan penelitian ini
8. Teruntuk teman-teman kontrakan saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas support satu sama lain terimakasih telah menemani 4 tahun bersama saya dalam satu atap, semoga kita tetap terus bisa di pertemukan di lain kesempatan dimanapun, dan kapanpun
9. Teruntuk teman-teman yang lain, teruntuk teman kelas PGMI B, C, D yang selalu saling mendukung satu sama lain dari awal kuliah hingga sekarang
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti

Malang, 04 Juni 2025
Penulis

Ilham Fairuz Azmi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

a : ا	dz : ذ	zh : ظ	n : ن
b : ب	r : ر	‘ : ع	w : و
t : ت	z : ز	gh : غ	h : ه
ts : ث	s : س	f : ف	a : ء
j : ج	sy : ش	q : ق	y : ي
h : ح	sh : ص	k : ك	
kh : خ	dl : ض	l : ل	
d : د	th : ط	m : م	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = A

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = U

C. Vokal Diftong

aw = وَا

ay = يَا

û = وَاُ

î = يِئ

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
تجريدي.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Kajian Teori	18
1. Peran Guru	18
2. <i>Tazkyatun Nafs</i>	19
3. Penanaman Karakter.....	21
4. Karakter Religius.....	22
5. Indikator Karakter Religius.....	24
B. Perspektif Teori dalam Islam	25

C. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	30
C. Kehadiran Peneliti	31
D. Subjek Penelitian	32
E. Data dan Sumber Data	32
F. Instrument Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data	38
H. Pengecekan Keabsahan Data	39
1. Triangulasi Data	40
2. Member Checking	40
I. Analisis Data	40
J. Prosedur Penelitian	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	43
A. Paparan Data	43
1. Bentuk Kegiatan <i>Tazkyatun Nafs</i> di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari	43
2. Peran Guru dalam Kegiatan <i>Tazkyatun Nafs</i> Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3	47
3. Tantangan yang di Hadapi oleh Guru Kelas 3 dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3 Melalui Kegiatan <i>Tazkyatun Nafs</i>	52
B. Hasil Penelitian	56
1. Bentuk Kegiatan <i>Tazkyatun Nafs</i> di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari	56
2. Peran Guru dalam Kegiatan <i>Tazkyatun Nafs</i> Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3	58
3. Tantangan yang di Hadapi oleh Guru Kelas 3 dalam Penanaman Karakter Religius Siswa Kelas 3 Melalui Kegiatan <i>Tazkyatun Nafs</i>	59
BAB V PEMBAHASAN	61
A. Bentuk kegiatan <i>Tazkyatun Nafs</i> di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari	61
B. Peran Guru dalam Kegiatan <i>Tazkyatun Nafs</i> Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3	62

3. Tantangan yang di Hadapi oleh Guru Kelas 3 dalam Penanaman Karakter Religius Siswa Kelas 3 Melalui Kegiatan <i>Tazkyatun Nafs</i>	64
BAB VI PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	13
Tabel 2.3 Instrumen Observasi Guru Kelas 3.....	35
Tabel 3.3 Instrumen Wawancara Guru Kelas 3	37
Tabel 4.3 Instrumen Wawancara Wali Murid Kelas 3.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir.....	29
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	73
Lampiran 2 Instrumen Observasi.....	81
Lampiran 3 Profil Sekolah	84
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	85
Lampiran 5 Foto-Foto Hasil Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari	86
Lampiran 6 Bukti Konsultasi Skripsi.....	90

ABSTRAK

Fairuz, Ilham Azmi. 2025. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 3 Melalui Kegiatan *Tazkyatun Nafs* di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing Skripsi: Dr. Abd. Gafur, M.Ag

Kata kunci: Peran Guru, Karakter Religius, *Tazkyatun Nafs*

Skripsi ini berjudul "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 3 Melalui Kegiatan *Tazkyatun Nafs* di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari." Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, dan mengeksplorasi bentuk kegiatan *tazkyatun nafs*, peran guru dalam penanaman karakter religius, serta tantangan yang dihadapi oleh guru.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang kegiatan *tazkyatun nafs* sebagai upaya menanamkan karakter religius siswa kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan *tazkyatun nafs*, yang terdiri dari *tahalli* dan *takhalli*, efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting dalam menciptakan suasana kondusif, memberikan instruksi, memberikan motivasi pada siswa, memberikan pemahaman tentang pentingnya kegiatan *tazkyatun nafs*, serta mendisiplinkan siswa.

Sesuatu yang menjadikan guru tetap termotivasi untuk menjalankan tugasnya sebagai fasilitator sekaligus motivator kegiatan adalah ketika guru melihat hasil dan perkembangan karakter religius siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar, serta dapat mengurangi kasus kenakalan remaja yang sedang marak terjadi terutama pada tingkat sekolah menengah.

ABSTRACT

Fairuz, Ilham Azmi. 2025. The Role of Teachers in Forming Religious Character of Grade 3 Students Through Tazkyatun Nafs Activities at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari, Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.
Thesis Advisor: Dr. Abd. Gafur, M.Ag

Keyword: The Role of Teachers, Religious Character, *Tazkyatun Nafs*

This thesis is entitled "The Role of Teachers in Shaping the Religious Character of Grade 3 Students Through Tazkyatun Nafs Activities at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari."

This research aims to identify, and explore the form of *tazkyatun nafs* activities, the role of teachers in cultivating religious character, and the challenges faced by teachers. The research approach used in this study is qualitative with a case study research method, which includes interviews, observations, and documentation, the qualitative approach in this study aims to explore more deeply about *tazkyatun nafs* activities as an effort to instill the religious character of grade 3 students at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari.

The results of the study showed that the series of *tazkyatun nafs* activities, consisting of *tahalli* and *takhalli*, were effective in improving the religious character of students. The role of teachers as facilitators and motivators is very important in creating a conducive atmosphere, providing instruction, motivating students, providing an understanding of the importance of *tazkyatun nafs* activities, and disciplining students.

Something that keeps teachers motivated to carry out their duties as facilitators as well as motivators of activities is when teachers see the results and development of Shiva's religious character. This research is expected to contribute to the development of character education at the elementary school level, and can reduce juvenile delinquency cases that are rampant, especially in high school teams.

تجريدي

تذكريات أنشطة خلال من الثالث الصف لطلاب الدينية الشخصية تشكيل في المعلمين دور .عزمي إلهام ، فيروز ،الابتدائية المدرسة في المعلمين إعداد دراسة برنامج ،أطروحة ،أرجوسري العلوم نور ابتدائية مدرسة في نفس عبدة .د :الرسالة مشرف .ملانج الإسلامية الدولة جامعة إبراهيم مالك مولانا ،المعلمين وتدريب التربية كلية غافور

الدينية الشخصية ،المعلم دور :المفتاحية الكلمات

أنشطة خلال من الثالث الصف لطلاب الدينية الشخصية تشكيل في المعلمين دور" بعنوان الرسالة هذه أنشطة شكل واستكشاف تحديد إلى البحث هذا يهدف . "أرجوسري العلوم نور ابتدائية مدرسة في نفس تذكريات البحثي المنهج .المعلمون يواجهها التي والتحديات ، الدينية الشخصية تنمية في المعلمين ودور ، النفس التزكيات الحالة دراسة بحث طريقة مع نوعي الدراسة هذه في المستخدم

استكشاف إلى الدراسة هذه في النوعي المنهج ويهدف ، والتوثيق والملاحظات المقابلات تشمل والتي العلوم نور ابتدائية مدرسة في الثالث الصف لطلاب الديني الطابع لغرس كمحاولة نفس التزكيات أنشطة من المزيد نفس التزكيتون أنشطة سلسلة أن الدراسة نتائج أظهرت .أرجوسري

من تحلي وتكاهلي ، كانت فعالة في تحسين الشخصية الدينية للطلاب. يعد دور المعلمين المكونة ، كميسرين ومحفزين مهما جدا في خلق جو موات ، وتوفير التعليم ، وتحفيز الطلاب ، وتوفير فهم لأهمية أنشطة ، وتأديب الطلاب. الشيء الذي يحافظ على تحفيز المعلمين

للقيام بواجباتهم كميسرين ومحفزين للأنشطة هو عندما يرى المعلمون نتائج وتطور شخصية شيفا الدينية. من المتوقع أن يساهم هذا البحث في تطوير تعليم الشخصية على مستوى المدرسة الابتدائية ، ويمكن أن يقلل من حالات جنوح الأحداث المتفشية ، خاصة في فرق المدارس الثانوية

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan berperan penting dalam penanaman maupun penanaman karakter dan tingkah laku moral anak. Di era modern saat ini dunia pendidikan, telah timbul banyak macam permasalahan yang kompleks¹, degradasi moral merupakan salah satunya. Mayoritas setiap sekolah atau lembaga pendidikan terutama pendidikan dasar, yang menjadi problematika adalah rendahnya moral para peserta didik.² Meskipun mereka telah diberikan pendidikan dan pengajaran yang layak, hal tersebut tidak menjamin sebuah ilmu yang disampaikan guru membekas dalam diri mereka dan juga belum mampu merubah akhlak serta adab mereka ataupun melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Banyak kasus-kasus melakukan hal-hal keji seperti, klitih di daerah Jawa Tengah hingga DIY yang sedang ramai menjadi perbincangan di berbagai *platform* sosial media, ketika pelaku tertangkap oleh aparat dan di interogasi mayoritas pelakunya adalah pelajar tingkat menengah, kemudian tawuran, perkelahian, dan bahkan melontarkan perkataan kasar kepada guru.⁴ Menurut

¹ Nurhayani, Yaswinda, and Mega Adyna Movitaria, "Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 8 (2020): 2353–62, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1116/839>.

² Andi Prastowo et al., "Kebutuhan Psikologis Dengan Tematik," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1 (2014): 1–13.

³ Ari Wibowo Kurniawan, Lokananta Teguh Hari Wiguno, and Izmi Anggun Maimunah, "Application-Based Walking and Running Materials for Middle School Physical Education," *Journal of Physical Education and Sport* 22, no. 12 (2022): 2965–73, <https://doi.org/10.7752/jpes.2022.12374>.

⁴ Kumpulan Esai and Peserta Parlemen, *Remaja Kenal Hukum: Taat Aturan, Masyarakat Aman*, 2023.

Soraya Oktarina, dan Fajri Ahmad, Globalisasi bertanggungjawab kepada hilangnya nilai moral dan karakter yang menjadi ancaman terutama bagi pendidikan di tingkat dasar. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi poin penting pada pendidikan dan menjadikan perhatian utama dari beberapa pihak.⁵ Salah satu dampak dari kemajuan pada teknologi informasi adalah perubahan cara pandang peserta didik yang perlu menyesuaikan diri dengan sistem teknologi terbaru. Peneliti mendapati permasalahan yang lebih mengerucut di lokasi penelitian, ketika sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di dapati beberapa siswa kelas 3 A dan kelas 3 B timbul rasa malas dan mengantuk ketika akan menjalani proses belajar. Disisi lain, interaksi langsung antar peserta didik semakin menurun karena mereka lebih terfokus pada gadget.

Beberapa penelitian terdahulu memfokuskan mengenai tema yang sama di antaranya yaitu artikel yang ditulis Muhammad Nurtanto, dkk meneliti Model Pendidikan *tazkiyatun nafs* sangat diperlukan saat ini untuk membentuk *akhlakul karimah* pada peserta didik. Model ini berfokus pada proses mensucikan jiwa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.⁶ Dalam pendidikan Islam, batin dan hati yang dipenuhi dengan kebathilan menghambat siswa dalam mengikuti proses belajar, yang pada akhirnya berdampak buruk pada perilaku mereka. Kemudian penelitian yang membahas tema yang sama

⁵ Soraya Oktarina and Fajri Ahmad, "Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia Di Era Globalisasi," *The Indonesian Journal of Politics and Policy (Ijpp)* 5, no. 1 (2023): 182–91, <https://doi.org/10.35706/ijpp.v5i1.9324>.

⁶ Muhammad Nurtanto, Sulaeman Deni Ramdani, and Soffan Nurhaji, "Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, 2017, 447–54.

dilakukan oleh Siti Mutholingah menjelaskan *Tazkiyah al-nafs* memiliki dampak penting bagi Pendidikan Agama Islam, bertujuan membangun manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak luhur.

Prinsip *tazkiyatun nafs* pada Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab merujuk pada kegiatan menyucikan batin individu dan pengembangan akhlak menjadi lebih baik. Tafsir ini ditulis pada tahun 1994 oleh Profesor M. Quraysh Shihab, seorang mufasir terkemuka di Indonesia, dan merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz pertama yang muncul dalam tiga dekade terakhir. *Tazkiyatun nafs* memiliki dampak besar terhadap pemahaman Al-Qur'an. Proses penyucian jiwa dimulai dengan langkah sederhana yaitu mengatasi rasa enggan dan dosa, yang membentuk akhlak mulia. Dalam Tafsir Al-Mishbah dikutip dari Ahmad Hariyadi, tazkiyat dimaknai sebagai cara untuk memperbaiki diri dari tingkatan yang lebih rendah menuju karakter, hakikat, dan moralitas yang lebih tinggi.⁷

Tafsir ini juga mengkaji konsep *tazkiyatun nafs* dari perspektif Islam di Indonesia, sejalan dengan pembahasan dalam Tafsir Al-Maragh oleh Ahmad Mustfa Al-Maragh dan karya Moh Kamilus Zaman tentang pendidikan di Indonesia.⁸ Selanjutnya, Abdul Qadir al-Jailani juga mengulas *tazkiyatun nafs* dalam konteks Al-Qur'an. Dalam bidang pendidikan Islam, konsep ini memiliki

⁷ Ahmad Hariyadi, "Peran Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual Dan Sosial Muzakki: Perspektif Manajemen Keluarga," *Jurnal Kajian Hukum Islam* 9, no. 2 (2022): 1–15.

⁸ Saadatul Jannah, "Tafsir Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Sa'îd Ḥawwâ Dalam Al-Asâs Fî Tafsîr," *Studia Quranika* 7, no. 1 (2022): 57, <https://doi.org/10.21111/studiquan.v7i1.6701>.

dampak besar terhadap pengembangan filosofi pendidikan yang lebih humanistik, berusaha untuk menyelaraskan aspek jasmani dan rohani bertahap dan konsisten.⁹

Proses penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) sangat diperlukan dalam hal ini. Ketika jiwa siswa telah bersih, suci, dan sehat, mereka akan dengan mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, dan terbuka terhadap pendidikan untuk mencapai tujuan mereka sebagai hamba Allah dan sebagai seorang pelajar yang beriman dan bertaqwa. Dari beberapa penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Lita Fauzi Hanafani, dkk ini juga relevan dalam membahas tema yang sama yaitu Sheikh Said Hawwa mengutarakan proses tahaqquq dalam sebuah kaedah *tazkiyah al-nafs* berupaya merancang jiwa manusia agar terhindar dari masalah kesehatan mental dan kerumitan jiwa yang disebabkan oleh sifat-sifat mazmumah. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan model komprehensif tahaqquq dalam proses penyucian jiwa yang mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Dimensi kejiwaan yang mengiringi perjalanan hidup hamba Allah berguna membentuk iman yang kuat, hamba yang taat dan berguna di dunia maupun akhirat. Kajian ruhani ini penting karena eksistensi terdalam seseorang terletak pada jiwanya, yang memerlukan asupan spiritual agar dapat

⁹ Wedra Aprison, "Humanisme Progresif Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 3 (2016): 399, <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i3.526>.

membentuk jiwa yang sehat, mandiri, dan sejalan dengan perkembangan fisik.¹⁰ Jiwa tersebut memiliki godaan-godaan yang terus-menerus muncul, serta gangguan-gangguan yang dapat mengarah pada kebimbangan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan kemungkaran.¹¹

Tazkiyatun nafs adalah upaya untuk menjaga kesucian jiwa peserta didik, dengan fokus pada pendidikan akhlak. Landasan pelaksanaan metode ini dapat dijumpai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Allah berfirman sebagai berikut.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu
dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. Asy-Syams (91): 9-10)*

Ayat diatas menguatkan bahwa pada fase penyucian jiwa adalah sesuatu yang membuat seseorang mendapat keberuntungan. Sebaliknya, barang siapa

¹⁰ Muhammad Habib Fathuddin and Fachrur Razi Amir, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Ta'dibi* 5, no. 2 (2016): 117–27.

¹¹ Andi Alfian et al., "Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa Dalam Tasawauf," *Filsafat Agama 2 Aqidah Dan Filsafat Islam Ushuluddin Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar*, 2018, 330.

yang mengotorinya sangatlah merugi. Berkaitan dengan hal ini dapat pula ditemukan dalam hadis Rasulullah (al-Qusyairi, 2006), sebagai berikut.¹²

Dari Zaid bin Arqam RA, dia berkata, "Saya tidak akan mengatakan kepada kalian kecuali seperti apa yang pernah diucapkan Rasulullah SAW dalam doanya yang berbunyi, 'Ya Allah ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kekikiran, kepikunan, dan siksa kubur. Ya Allah ya Tuhanku, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, sucikanlah ia, sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik Dzat yang dapat mensucikannya, Engkaulah yang menguasai dan yang menjaganya. Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak berguna, hati yang tidak khusyu', diri yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak terkabulkan (HR. Muslim)

Berbagai ragam budaya sekolah yang telah menjadi suatu karakteristik umum bagi setiap instansi yang menjalankan kegiatan *tazkiyatun nafs*, meskipun ada sedikit perbedaan dalam penerapannya. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali penyucian jiwa ini dapat di implementasikan melewati proses *takhalli* (menghilangkan sifat buruk), dan diiringi *tahalli* (menghiasi hati dengan puji-pujian), kedua proses tersebut dapat disesuaikan dengan kegiatan siswa di sekolah.¹³ Peran guru disini sangatlah penting sebagai fasilitator dan

¹² Bisyr Abdul Karim, "Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs," *Education and Learning Journal* 2, no. 1 (2021): 10, <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.79>.

¹³ Hanafi F. L. and Hambali A.Y.R., "Hakikat Penyucian Jiwa (Takiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2013): 533.

motivator pelaksanaan kegiatan *tazkiyatun nafs*, bukan hanya sebagai fasilitator sekaligus motivator. Salah satunya MI Nurul Ulum Arjosari, berdasarkan hasil observasi di MI Nurul Ulum Arjosari ketika sebelum menjalankan kegiatan belajar mengajar, siswa sudah mampu menjalankan kegiatan *tazkiyatun nafs* diantaranya yaitu menghafal asmaul husna dan menghafal surat *Al-Insyirah* dengan tujuan siswa selalu ingat kepada Allah SWT dan dalam perlindunganNya, kemudian dilanjutkan dengan sholat duha berjamaah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, selanjutnya yaitu istighosah, menghafal do'a setelah sholat duha, sebagai upaya meningkatkan kesadaran spiritual yang membantu individu untuk meningkatkan fokus belajar serta menghilangkan rasa malas pada siswa kelas 3. Penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai fasilitator sekaligus motivator kegiatan *tazkiyatun nafs* sebagai upaya sekolah dalam menunjang karakter yang menghasilkan siswa berkarakter religius di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai fasilitator dan motivator kegiatan *tazkiyatun nafs* sebagai penanaman karakter yang menghasilkan siswa berkarakter religius di Madrasah Ibtidaiyah. Sejalan dengan permasalahan atau peristiwa yang ada, secara subjektif terdapat peran guru sebagai fasilitator dalam penanaman karakter ketika siswa menjalankan kegiatan *tazkiyatun nafs* yang menghasilkan individu cerdas secara akademis, serta memiliki akhlak yang mulia dalam kesehariannya. Berlandaskan pada pemaparan latar belakang ini, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi

Kegiatan *Tazkyatun Nafs* Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, peneliti menetapkan perumusan masalah yang perlu diteliti yaitu:

1. Apa saja bentuk implementasi *tazkyatun nafs* kelas 3 di MI Nurul Ulum Arjosari?
2. Bagaimana peran guru kelas 3 dalam kegiatan *tazkyatun nafs* menanamkan karakter religius siswa kelas 3?
3. Apa tantangan yang dihadapi guru kelas 3 dalam implementasi penanaman karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkyatun nafs*?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada penjabaran perumusan masalah yang dipaparkan mendapat tujuan penelitian yang akan di deskripsikan diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk implementasi kegiatan *tazkyatun nafs* kelas 3 di MI Nurul Ulum Arjosari
2. Untuk mengetahui peran guru dalam kegiatan *tazkyatun nafs* menanamkan karakter religius siswa kelas 3
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru kelas 3 dalam implementasi penanaman karakter siswa melalui kegiatan *tazkyatun nafs*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu wawasan atau pengetahuan tambahan, sehingga dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang berkenan melakukan studi tentang penanaman karakter siswa melalui kegiatan *tazkyatun nafs*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan pertimbangan dalam sebuah proses peningkatan dan perkembangan siswa baik secara umum dan terkhusus pada penanaman karakter siswa melalui kegiatan *tazkyatun nafs*.
- b. Bagi peneliti lainnya, diharapkan hasil penelitian ini bisa membantu untuk memperluas pengetahuan dan wawasan, serta dijadikan referensi dalam penanaman karakter siswa melalui kegiatan *tazkyatun nafs*.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendistribusikan penambahan bidang keilmuan dan model tentang bagaimana penanaman karakter siswa melalui kegiatan *tazkyatun nafs*.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini bukan penelitian yang baru, namun ada beberapa peneliti yang sudah pernah melakukannya, Subaidi, dan Jaja Jahari dengan judul “Pendidikan Agama Islam *Tazkiyatun Nafs* Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah” Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya agama Islam, khususnya konsep *Tazkiyatun Nafs*, dalam memperkuat kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, bukan tanpa alasan melalui Pendidikan *Tazkiyatun Nafs*, guru dapat memperlihatkan sifat yang baik, jiwa yang bersih, dan hal tersebut juga esensial bagi seorang pendidik dengan harapan siswa juga bisa mengikuti apa yang telah dilaksanakan gurunya.¹⁴

Kemudian penelitian yang membahas tema yang sama dilakukan oleh Bisyr Abdul Karim, M.Hasibuddin dengan judul “Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode *Tazkiyatun Nafs*” penelitian ini membahas keutamaan Pendidikan Islam dalam mencapai revolusi mental generasi muda. Bisyr Abdul Karim, dan M.Hasibuddin menekankan metode *tazkiyatun nafs* sebagai pendekatan yang relevan dan efektif dalam mensucikan jiwa dan membangun karakter positif siswa.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Susanti dengan membahas tema yang sama, menggunakan pendekatan *tazkiyatun nafs* menurut Imam Al Ghazali

¹⁴ Subaidi Subaidi and Jaja Jahari, “Pendidikan Agama Islam Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru Di Madrasah Aliyah,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 1099–1118, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3985>.

¹⁵ Karim, “Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs.”

untuk membimbing santri dalam pembentukan karakter yang baik. Penelitian yang dilakukan.¹⁶ Dina Susanti memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode penelitian lapangan dan studi pustaka. Dina Susanti menyimpulkan bahwa pembinaan karakter mulia santri sangat penting, *Tazkiyatun nafs* sebagai metode pembinaan yang terbukti efektif dalam membentuk santri berperilaku baik dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lukma Nulhakim membahas tentang pentingnya *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam yang memberikan perspektif mendalam dan pemaparan sistematis serta rujukan pada sumber-sumber Al Qur'an memberikan kekuatan argumen. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana bimbingan *tazkiyatun nafs* dapat membangun karakter islami dan sikap jujur di kalangan mahasiswa. Dengan di tekankan pada pembiasaan, peneliti memaparkan pendekatan yang relevan dalam membentuk kepribadian calon konselor.¹⁷

Abdul Mukit melakukan research *The Concept of Tazkiyatun Nafs Education: An Analysis Study of Strengthening the Role of Islamic Higher Education in the Era of Disruption* pada penelitian ini membahas peran Pendidikan *Tazkiyatun Nafs* dalam memperkuat pendidikan tinggi Islam di era disrupsi. Di era ini membutuhkan perubahan yang signifikan di semua sektor,

¹⁶ Novandina Izzatillah Firdausi, "GUIDING NOBLE MORALS BASED ON AYYUHAL WALADUL MUHIBBAH BY AL GAZHALI WITH THE TAZKIYATUN NAFS APPROACH8, no. 75 (2020): 147–54, <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.726>.

¹⁷ Lukma Nulhakim, "MEMBENTUK SIKAP JUJUR MAHASISWA BKI MELALUI PEMBIASAAN (CONDITIONING)" 8, no. 2 (2019): 129–53.

termasuk pendidikan. *Tazkiyatun Nafs* adalah nilai inti yang harus dipertahankan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menekankan betapa penting moralitas serta nilai-nilai akhlak dalam pendidikan, yang diharapkan dapat menjadi inti pengembangan di perguruan tinggi Islam.¹⁸

No	Nama peneliti, dan tahun peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Subaidi dan Jaja Jahari, Pendidikan, 2023	Agama Islam <i>Tazkiyatun Nafs</i> Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah	Membahas implementasi <i>Tazkiyatun Nafs</i> sebagai metode penguatan karakter	Berfokus pada penguatan kepribadian guru
2	Bisyri Abdul Karim, M. Hasibuddin,	Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode <i>Tazkiyatun Nafs</i>	Memaparkan kegiatan penerepan <i>Tazkiyatun Nafs</i> yang dimasukkan kedalam sebuah kurikulum	Terdapat perbedaan pada objek penelitian, peneliti terdahulu menggunakan objek penelitian yang sedang berada di jenjang sekolah menengah pertama
3	Dina Susanti	<i>Guiding Noble Morals Based On Ayyuhal Waladul Muhibbah By Al Ghazali With the Tazkiyatun Nafs Approach</i>	Membahas pendidikan <i>Tazkiyatun Nafs</i> dalam membimbing dan menguatkan karakter	Peneliti terdahulu membahas pendidikan <i>Tazkiyatun Nafs</i> yang diterapkan pada suatu pondok pesantren
4	Lukma Nulhakim	Konsep Bimbingan <i>Tazkiyatun Nafs</i> Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI	Membahas tentang pentingnya <i>Tazkiyatun Nafs</i> dalam pendidikan Islam yang	Penelitian ini memaparkan sebuah perspektif mengenai <i>Tazkiyatun Nafs</i> terhadap mahasiswa

¹⁸ Abdul Mukit et al., "Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Studi Analisis Penguatan Peran Perguruan Tinggi Islam Di Era Disrupsi," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 16, no. 02 (2023): 102–17, <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6211>.

		Melalui Pembiasaan (<i>conditioning</i>)	memberikan perspektif mendalam dan pemaparan sistematis	
5	Abdul Mukit	<i>The Concept of Tazkiyatun Nafs Education: An Analysis Study of Strengthening the Role of Islamic Higher Education in the Era of Disruption</i>	Membahas mengenai bagaimana pendidikan <i>Tazkiyatun nafs</i> memperkuat sebuah karakter	Penelitian ini membahas mengenai memperkuat peran pendidikan tinggi islam melalui kegiatan <i>Tazkiyatun Nafs</i>

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk memperjelas pemahaman mengenai penanaman karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *Tazkiyatun Nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari, juga mempermudah dalam menghindari makna ganda dari beberapa istilah di penelitian ini, maka dari itu peneliti akan menjabarkan istilah sebagai berikut:

1. Guru

Guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Terdiri dari 2 orang guru kelas 3 memiliki peran penting dalam menyampaikan pengetahuan, mengajarkan berbagai mata pelajaran dan materi kepada siswa, serta membimbing dan mengarahkan siswa ketika melaksanakan bentuk kegiatan *tazkiyatun nafs*. Secara keseluruhan, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa

mencapai indikator karakter religius dalam penerapan kegiatan *tazkiyatun nafs*

2. Penanaman Karakter

Penanaman karakter menurut Thomas Lickona berlangsung melalui kebiasaan yang mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga masa remaja. Peran guru dan lingkungan sangat krusial dalam membentuk kebiasaan ini, yang selanjutnya akan mempengaruhi karakter individu. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi menanamkan nilai-nilai religius dan etika kepada para peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh lebih baik dan terbentuk individu yang bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain. Dengan demikian, penanaman karakter adalah proses yang rumit dan berkelanjutan, melibatkan berbagai faktor serta pengalaman hidup yang membentuk kepribadian seseorang.

3. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs terbentuk dari dua suku kata, yaitu *Tazkiyah* dan *An-Nafs*. *Tazkiyah* sendiri terbentuk dari kata *Zakka*, yang berarti pembersihan. *An-nafs* merujuk pada jiwa, yang secara psikologis terdiri dari pikiran, gairah, hati, dan semangat. Dengan demikian, pengertian *tazkiyatun nafs* memiliki tujuan memperkuat, membersihkan, dan membangun jiwa sesuai potensi dasarnya. Sardar mendefinisikan *tazkiyah al-nafs* sebagai pengembangan karakter dan

transformasi kepribadian, di mana seluruh segi kehidupan menjalankan peran penting dalam proses tersebut.

4. Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual merupakan sebuah aspek sentral dalam Islam yang dijunjung tinggi. Menurut Muhammad Khaidir, dan Muhammad Qorib, Islam mengajarkan bahwa perilaku dan etika baik adalah suatu bagian penting dari keyakinan yang sejati. Oleh karena itu dalam pendidikan islam yang holistik, pendidikan spiritual dianggap sebagai elemen yang utama. Dalam hal ini, peran Ibnu Taimiyah sebagai seorang cendekiawan terkemuka di abad ke-14 sangat penting untuk dipelajari dan dipahami lebih dalam.

Sebagai seorang ulama besar, Ibnu Taimiyah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran dan pendidikan Islam. Salah satu karyanya yang menonjol adalah *Tazkiyatun Nafs* yang mengupas tentang pemurnian jiwa dan pengembangan karakter moral. Dalam kitab ini, Ia menjelaskan metode dan prinsip pendidikan akhlak yang berlandaskan pada ajaran Islam, serta mengedepankan pentingnya perbaikan diri, menjauhi tindakan yang merugikan, dan berupaya mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.

5. Praktik Sosial

Praktik sosial dalam pendidikan karakter merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial yang bertujuan untuk membangun, memperkuat, dan

menerapkan nilai-nilai karakter positif. Kegiatan ini sering melibatkan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar, serta berfokus pada pengembangan sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam praktik sosial seorang pendidik menerapkan sikap berlaku adil terhadap semua siswa, mengajarkan siswa berkompetisi secara positif dalam semua kegiatan praktik sosial di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Mencakup bagian Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan |
| BAB II | Mencakup bagian tinjauan pustaka, yang meliputi: kajian teori, perspektif teori dalam Islam, dan kerangka berpikir. |
| BAB III | Mencakup metode penelitian, yang tersusun dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, peran peneliti, subjek penelitian, data serta sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, verifikasi keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian |
| BAB IV | Paparan data dan Hasil penelitian yang dilakukan mengenai Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 3 melalui Kegiatan Tazkyatun Nafsz di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari |
| BAB V | Pembahasan, bab ini berisikan mengenai hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan mengenai Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 3 melalui Kegiatan Tazkyatun Nafsz di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari |
| BAB VI | Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran penelitian |

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar sangat penting untuk mendorong kreativitas siswa, terutama ketika mereka hanya dianggap sebagai penyedia informasi. Dalam konteks penanaman karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkyatun nafs* peran guru kelas 3 sebagai fasilitator yang terdiri dari 2 orang yaitu mendisiplinkan siswa, membimbing siswa, memberikan instruksi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Tidak hanya sebagai fasilitator, namun juga motivator yang memberikan motivasi serta pemahaman tentang pentingnya kegiatan *tazkyatun nafs* untuk menunjang perkembangan karakter religius siswa ketika melaksanakan beberapa kegiatan *tazkyatun nafs* terhadap siswa kelas 3 MI Nurul Ulum Arjosari, diakui bahwa guru kelas 3 sebagai fasilitator dan motivator kegiatan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kondusif selama kegiatan berlangsung serta rumusan lingkungan yang merangsang karakter religius siswa agar tercapai indikator dari karakter religius tersebut.

Menurut Hamalik dikutip dari Ali Mustofa Arif Muadzin, guru dapat melaksanakan perannya sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar, dan

kegiatan sekolah yang lain.¹⁹ Ija Srirahmawati menyatakan bahwa sebagai fasilitator, guru perlu memiliki sikap yang positif, memahami peserta didik melalui aktivitas pembelajaran, dan memiliki kompetensi untuk menghadapi perbedaan individu di antara siswa.²⁰ Hal ini mencerminkan peran multifaset guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkiyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari.

2. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs terbentuk dari dua suku kata, yang pertama adalah *tazkiyah*. Kata *tazkiyah* merupakan bentuk masdar dari kata kerja lampau *tazkiyah*, yang berarti pembersihan dan pembersihan jiwa dari nafsu yang mengganggu dan ammarah. Sementara itu, *al-nafs* merujuk pada jiwa yang memiliki beberapa sifat, seperti lathiif, ruhani, dan rabbani. Istilah *tazkiyatun nafs* sangat terkait dengan *qalbu* (hati), di mana hati yang suci akan membawa seseorang untuk memahami Tuhan-Nya.

Tazkiyatun nafs adalah kondisi batin yang tenang dan hati yang terus mengingat Allah, untuk mencapai kondisi batin yang terlatih di perlukan proses serta pelatihan yang tidak singkat.²¹ *Tazkiyatun nafs* berarti

¹⁹ Ali Mustofa Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 171–86, <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.

²⁰ Ija Srirahmawati, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mengasah Penalaran Matematika Siswa SDN 29 Dompu Tahun Pembelajaran 2020/2021," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 2 (2021): 114–23, <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.40>.

²¹ Rafi Ajrul et al., "Jurnal Ilmiah Research Student SPIRITUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro Anak , Khususnya Di Sekolah Dasar . Usia Ini Dikenal Sebagai Usia Emas Dan Merupakan " 2, no. 1 (2025): 387–98.

mensucikan jiwa dari kemusyrikan dan segala cabangnya, mewujudkan kesuciannya melalui tauhid, serta menjadi pedoman dalam membentuk akhlak yang baik dengan menggunakan nama-nama Allah yang mulia sebagai acuan untuk akhlak tersebut..²² Mencakup penanaman karakter melalui kegiatan *tazkiyatun nafs* di sekolah dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu tahalli dan takhalli, yang mencakup penyambutan siswa melalui pembacaan Al-Qur'an dengan sound system sekolah dilanjutkan dengan menghafal Asmaul Husna, menghafal surat Al-Insyirah, dilanjutkan dengan masuk kelas masing-masing dan berdo'a bersama, kemudian sholat duha berjamaah, istighosah setelah sholat duha, sholat dhuhur.

Penelitian ini mengacu pada teori *tazkiyah al-nafs* yang diungkapkan oleh seorang filsuf yaitu Imam Al-Ghazali. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali berpendapat, *tazkiyah al-nafs* adalah metode untuk menjauhkan diri dari perlakuan kesombongan. Pemikiran mengenai *tazkiyah al-nafs* ini lahir dari keyakinan para sufi yang meyakini bahwa kejiwaan setiap manusia yang baru lahir ialah bersih ataupun suci.²³ Namun, dalam kehidupan terdapat ujian dalam memerangi nafsu demi menuju kebaikan. Mengakibatkan jiwa kehilangan kesucian dan kesehatan, dalam konteks sifat-sifat jiwa yang terdapat disetiap individu, *tazkiyatun*

²² Mukit et al., "Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Studi Analisis Penguatan Peran Perguruan Tinggi Islam Di Era Disrupsi."

²³ Imam Al-Ghazzali and Translated by Malik Karim Amrullah, "Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama," *Jilid 1*, 1963.

nafs menurut Imam Al-Ghazali berarti membersihkan diri dari perilaku kebuasan, kemanusiaan yang rendah, dan pengaruh setan, serta menggantinya dengan sifat-sifat tawadhu dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Kegiatan rutin ini di sekolah bertujuan agar siswa selalu mengingat Allah SWT sebelum memulai aktivitas. Selanjutnya kegiatan *tazkiyatun nafs* ini memiliki beberapa tahapan, yang pertama *takhalli* (membersihkan jiwa dari sifat buruk) bentuk kegiatan dari tahapan *takhalli* yaitu do'a bersama ketika apel pagi sebelum masuk kelas, sholat duha berjamaah terjadwal, dilanjutkan dengan istighosah bersama. Lalu tahapan yang kedua *tahalli* (menghiasi jiwa) bentuk kegiatan dari tahapan *tahalli* yaitu hafalan asmaul husna bersama, menghafal surat-surat pendek sebelum proses pembelajaran.²⁵

3. Penanaman Karakter

Penanaman karakter merancang sebuah sistem bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai karakter terhadap siswa di sekolah, yang mencakup elemen pemahaman, dan kemauan, serta sebuah tindakan guna menerapkan nilai-nilai tersebut. Konteks pembentukan karakter di sekolah, setiap unsur yang terlibat (pemangku pendidikan) wajib berkontribusi, termasuk elemen-elemen pendidikan seperti proses

²⁴ Hanafi F. L. and Hambali A.Y.R., "Hakikat Penyucian Jiwa (Takiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali."

²⁵ F Akhmad, "Pendidikan Karakter Pada Siswa Berbasis Tazkiyatun Nafs Di Sd Negeri 1 Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga Kabupaten ...," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan ...*, 2019.

pembelajaran dan penilaian, kurikulum, pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan sarana dan prasarana, pendanaan, serta etos kerja seluruh anggota sekolah dan lingkungan sekitar.²⁶

T. Ramli dikutip dari Ni Wayan Ramini Santika menyatakan bahwa pendidikan karakter terdapat makna yang saling berkaitan dengan pendidikan moral dan akhlak. Pendidikan karakter bertujuan membangun kualitas individu yang positif serta bertanggung jawab. Tolak ukur untuk menjadi individu yang luhur, dan warga negara yang nasionalis juga bermanfaat dalam suatu komunitas atau bangsa umumnya mencakup makna sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa tersebut.²⁷

4. Karakter Religius

Karakter religius merupakan acuan setiap manusia atas tindakannya. Menurut Sjarkawi 2008 dikutip dari Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino, religius merupakan sebuah penghayatan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat nilai-nilai religius yang bersumber pada keyakinan keTuhanan, hal tersebut terdapat disetiap diri seseorang. Nilai religius sangatlah penting bagi setiap

²⁶ Diah Pebriyanti and Irwan Badilla, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1325–34, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>.

²⁷ Ni Wayan Ramini Santika, "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Karakter," *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Karakter* 04, no. 01 (2020): 9.

sikap dan perilaku seseorang serta terhadap karakter anak usia dini dalam berkehidupan sehari-hari.²⁸

Implementasi pendidikan karakter religius pada dibutuhkan bukan hanya ketika berada di lingkup keluarga dan sosial saja, akan tetapi juga dibutuhkan ketika di sekolah, terutama pada jenjang sekolah dasar. Karakter religius disampaikan dan dibiasakan sejak usia dini untuk peserta didik, sehingga tercapai indikator-indikator dari karakter religius dan pada proses mencetak siswa yang memiliki karakter religius diperlukan waktu, pembiasaan, serta pelatihan yang tidak singkat.

Kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang dalam kurun waktu 6 tahun membuat setiap siswa terbiasa dengan kebiasaan baik tersebut. Muhammad Dhori menyatakan karakter religius merupakan metode yang terdapat aturan tata keimanan dan ibadah kepada sang pencipta serta mengikuti aturan interaksi dengan sosial manusia dan lingkungannya.²⁹ Keberagaman atau religiusitas ini dilakukan disetiap sendi kehidupan dengan berbagai aktivitas sehari-hari peserta didik. Ragam aktivitas beragama ini tidak hanya terjadi ketika menjalankan sholat saja, akan tetapi segala kegiatan lainnya yang didorong oleh kekuatan konsekuensi apabila tidak melaksanakan aktivitas beragama.

²⁸ Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, and Yeni Dwi Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 40–47.

²⁹ Nurtanto, Ramdani, and Nurhaji, "Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan."

5. Indikator Karakter Religius

Karakter religius memiliki beberapa indikator yang harus dicapai oleh siswa. Menurut Glock dan Stark dikutip dari Suhartini, dan Nur Kholik Afandi terdapat 5 dimensi keagamaan terkait karakter religius yang bisa dijadikan sebagai indikator pencapaian terhadap kegiatan *tazkiyatun nafs* yang merupakan program sekolah untuk membangun sebuah karakter religius siswa kelas 3 di MI Nurul Ulum Arjosari, yang pertama yaitu dimensi keyakinan yang mencerminkan tingkat kepercayaan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agama, khususnya ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dalam konteks Islam, dimensi keimanan mencakup keyakinan terhadap Allah, para malaikat, nabi atau rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Kedua yaitu dimensi praktik agama atau syari'ah yang menunjukkan tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam melaksanakan berbagai ritual yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agama. Ini meliputi praktik shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir. Ketiga adalah dimensi pengalaman atau akhlak yang menilai sejauh mana perilaku seorang muslim dipengaruhi oleh ajaran agama, terutama dalam interaksinya dengan dunia dan sesama manusia. Dalam keIslaman, dimensi ini mencakup perilaku seperti saling membantu, bekerja sama, berderma, mensejahterakan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, bersikap jujur, serta menghindari tindakan mencuri, korupsi, dan penipuan.

Keempat merupakan dimensi pengalaman atau konsekuensi yang berfokus pada identifikasi dampak dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga terkait dengan dimensi pengetahuan agama, yang menekankan pentingnya memiliki pengetahuan dasar tentang tradisi agama. Terakhir yaitu dimensi pengetahuan, memiliki kaitan dengan pemahaman individu terhadap ajaran-ajaran agama. Seorang penganut agama seharusnya mengetahui aspek-aspek pokok mengenai dasar-dasar keyakinan dan memahami kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan, menjadikannya sangat penting dalam ajaran agama Islam.³⁰

B. Perspektif Teori dalam Islam

Tazkiyah al-nafs terdiri dari dua kata: *tazkiyah* dan *al-nafs*. Dari segi etimologi, *tazkiyah* berasal dari bahasa Arab yang berarti penyucian, pertumbuhan, dan perkembangan. Di sisi lain, *al-nafs* merujuk pada jiwa, diri, atau ego. Menurut Ismail Ilyas, *tazkiyah al-nafs* mengandung dua elemen, Istilah tersebut terdiri dari *tazkiyah* dan *al-nafs*. *Tazkiyah* muncul dari kata *zakka*, yang memiliki makna penyucian atau penghapusan pikiran yang negatif serta nafsu amarah dan syahwat. Dalam konteks ini, *tazkiyah* merujuk pada pertumbuhan dan penyucian, sementara *al-nafs* mengacu pada diri atau jiwa individu. *Tazkiyatun nafs* dalam pandangan Islam didasarkan pada Al-Qur'an

³⁰ Nur Kholik Afandi, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Plus Melati Samarinda" 8, no. 4 (2024): 1–11.

dan Hadist. Salah satu ayat Allah swt yang berkaitan dengan *tazkyatun nafs* adalah *Q.S Thaha* ayat 75:

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾

Artinya : “Siapa yang datang kepada-Nya dalam keadaan beriman dan beramal saleh, mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia)”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa siapa pun yang meninggal dunia dalam keadaan beriman dan telah melaksanakan amal kebajikan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya akan meraih derajat yang tinggi dan mulia. Mereka akan mendapatkan surga ‘Adn, di mana sungai-sungai mengalir di bawah pepohonannya, dan mereka akan tinggal di sana selamanya. Itulah balasan bagi mereka yang menyucikan diri serta menjauhi kekafiran dan kemungkaran. Ayat lain yang membahas tentang karakter adalah *Q.S Thaha* ayat 76:

جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ

تَزَكَّى ﴿٧٦﴾ □

Artinya: “Surga-surga ‘Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang mensucikan diri.”

Ayat tersebut memiliki makna mendalam bahwa barang siapa yang meninggal dunia dengan keadaan jiwa yang beriman dan telah melakukan kebajikan sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya adalah mereka yang meraih derajat tinggi dan mulia. Mereka akan mendapatkan surga ‘Adn, di mana sungai-sungai mengalir di bawah pepohonannya, dan mereka akan tinggal di sana selamanya. Itulah balasan bagi mereka yang menyucikan diri dan menjauhi kekafiran, kemungkaran.

Selain ayat-ayat Al-Qur’an, hadist juga menjadi dasar dalam *tazkyatun nafs* sebagai pendidikan karakter, diantaranya: Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan abad (budi pekerti) yang baik (HR. Ibnu Majah) Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukulalah mereka ketika tidak mau sholat. Dan pisahkan tempat tidurnya (HR Al-hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash).

Tazkyatun nafs berorientasi memperkuat kualitas pengelolaan dan hasil pendidikan di sekolah, dengan menekankan pada penanaman karakter dan akhlak yang baik pada siswa sesuai dengan kompetensi yang terukur. Pendidikan karakter dan pendidikan islam merupakan dua elemen yang saling beresonansi, sehingga harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional di negara tempat pendidikan Islam dapat terlaksana dengan baik. Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan

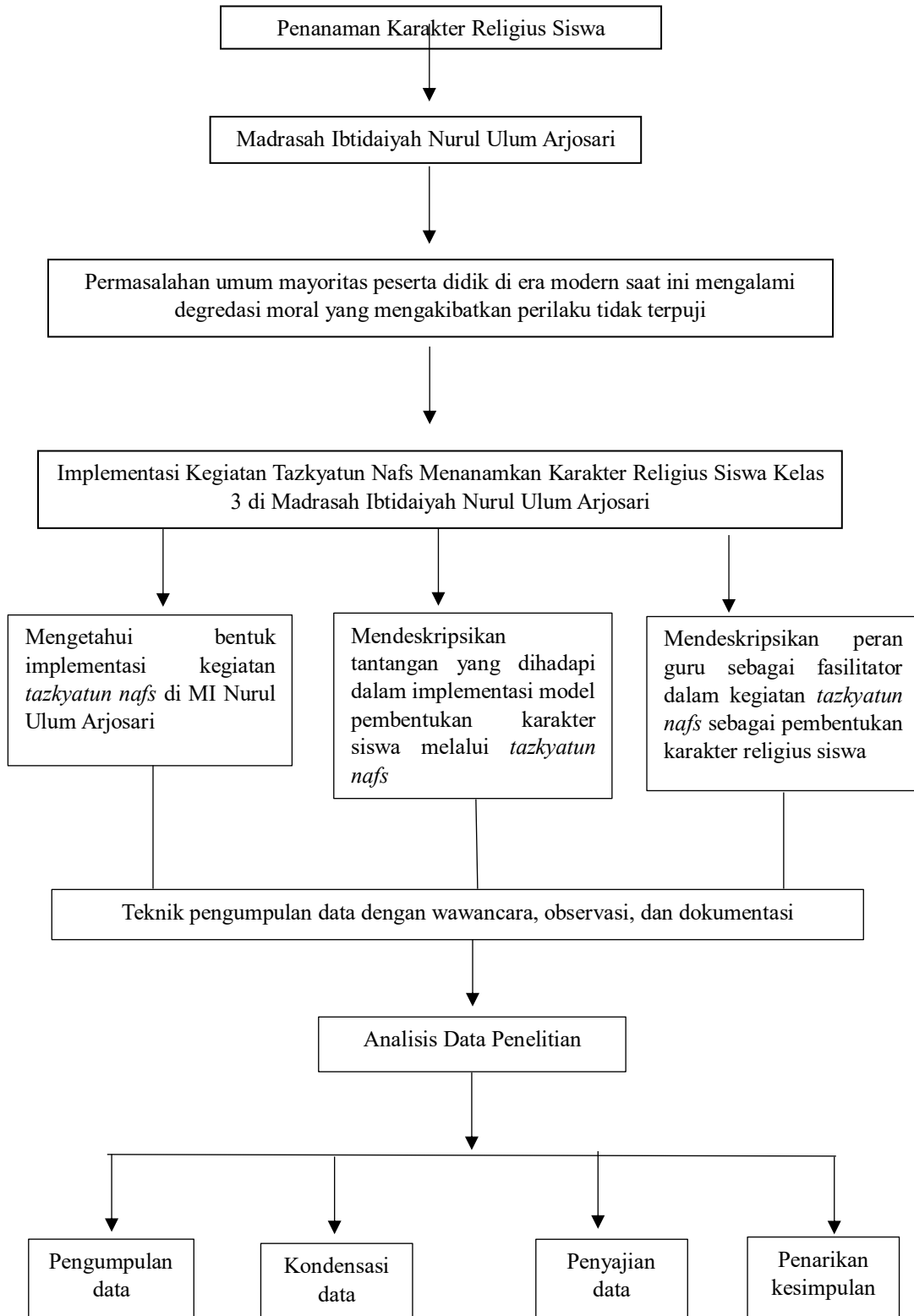
mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah meningkatkan potensi siswa agar menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, beriman, dan bertaqwa

C. Kerangka Berpikir

Penanaman nilai-nilai religius kepada anak usia dini adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena untuk keberlangsungan hidup pada anak tentunya harus memiliki suatu perilaku yang baik agar anak tersebut bisa menyesuaikan perilaku baik dengan kebiasaan yang mereka lakukan. Untuk itu peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan dalam menjalankan kegiatan *tazkyatun nafs* agar siswa mendapatkan contoh nyata dari seorang guru yang merupakan orang tua siswa ketika di sekolah.

Kegiatan *tazkyatun nafs* sudah sangat sesuai ketika diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan dasar, yang dimana kegiatan *tazkyatun nafs* memiliki nilai-nilai religius yang dapat membentuk karakter religius itu sendiri terhadap anak usia dini. Dengan diterapkannya kegiatan *tazkyatun nafs* pada sebuah lembaga pendidikan dasar, maka anak dapat menyesuaikan perilaku baik yang terkandung dalam nilai-nilai religius dengan kebiasaan sehari-hari, sehingga dapat tercapai penanaman karakter religius siswa kelas 3 di MI Nurul Ulum Arjosari.

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti memilih pendekatan ini untuk menggambarkan peristiwa di lokasi penelitian, yaitu sekolah, dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kasus. Menurut Cresswell dikutip dari R.D Sweeney, studi kasus adalah metode empiris yang menginvestigasi fenomena yang terjadi secara menyeluruh dalam konteks yang sebenarnya.

Metode ini diterapkan terutama dalam situasi di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan. Pendekatan ini diambil oleh peneliti yang ingin memahami masalah, peristiwa, atau fenomena menarik dalam kehidupan nyata. Selain itu, studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai serangkaian kejadian atau fenomena tertentu.³¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari yang terletak di Jalan Pelabuhan Ratu No. 115 A Kelurahan

³¹ R. D. Sweeney, "Arts, Language and Hermeneutical Aesthetics: Interview with Paul Ricoeur (1913-2005)," *Philosophy and Social Criticism* 36, no. 8 (2010): 935–51, <https://doi.org/10.1177/0191453710375592>.

Arjosari, Kec. Blimbing Kota Malang Jawa Timur 65126 Provinsi Jawa Timur.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan peneliti sebagai alat utama (*human tools*) hal tersebut memiliki maksud melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen. Menurut Bogdan dan Biklen dikutip dari Nursanjaya, dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam berbagai hal seperti bertanya, mengamati, mengabstraksikan, memahami, sebagai alat penting yang tidak dapat digantikan dengan cara lain. Kehadiran peneliti sebagai instrument utama (*key instrument*) memberikan keuntungan yaitu subjek lebih tanggap dengan maksud kehadiran peneliti, peneliti dapat beradaptasi terhadap *setting* penelitian sehingga dapat mengeksplorasi ke seluruh bagian *setting* guna mengumpulkan data.³²

Sebagai instrumen utama peneliti akan turun ke lapangan menganalisa dan mengamati pelaksanaan kegiatan *tazkyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari dalam membentuk karakter religius siswa kelas 3. Berkaitan dengan hal tersebut pada saat mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari dan memastikan data yang diperoleh berasal dari

³² Nursanjaya, "Understanding Qualitative Research Prosedures: A Practical Guide to Make It Easier for Students," *Negotium: Journal of Business Administration Science* 04, no. 01 (2021): 126-141 (In Indonesia).

subjek penelitian yaitu 2 orang guru kelas 3 yang mengimplementasikan kegiatan *tazkyatun nafs* benar-benar valid.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini adalah 2 orang guru kelas 3 yang melaksanakan kegiatan *tazkyatun nafs* dalam mengembangkan karakter religius siswa yang tulus, disiplin, dan guru bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang relevan dengan data yang diperlukan oleh peneliti terkait riset ini.

E. Data dan Sumber Data

Penelitian tentunya menggunakan data sebagai suatu hal yang penting untuk menjadi bahan penelitian, data juga diperlukan sebagai bahan untuk menjawab dari pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun sumber data yakni subjek yang menjadi acuan data penelitian diperoleh, diambil dan dikumpulkan kemudian diolah sehingga dapat disajikan sebagai hasil pembahasan data.³³ Dibutuhkan data dan sumber data penelitian ini, diantaranya merupakan data dan sumber data yang akan dihimpun sebagai bagian dari bahan penelitian yaitu:

³³ Asmawarna Sinaga et al., "Analisis Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Pelatihan Dan Pengembangan Pada Bank Muamalat Cabang Medan Balai Kota," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3, no. 2 (2020): 233–51, <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i2.571>.

1. Data

Data merupakan sesuatu hal baik informasi maupun hasil instrumen yang berkenaan data ataupun informasi yang telah dihimpun, dalam kajian penelitian ini yakni penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun penggalian data oleh peneliti dalam penyusunan penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber datanya.³⁴ Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yaitu guru kelas 3 di MI Nurul Ulum Arjosari.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sejatinya sudah tersedia dan terkompilasi sehingga peneliti dipermudah dalam memperoleh data sekunder.³⁵ Data sekunder dapat berupa dokumen, foto, arsip, serta hasil observasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

³⁴ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

³⁵ David tan, "Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 5 (2021): 1332–36, <https://core.ac.uk/download/pdf/490668614.pdf>.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana dan bagaimana data, informasi tersebut didapatkan. Kesalahan maupun kekeliruan dalam pengumpulan dan penggunaan ataupun pemahaman pada sumber data, maka data yang dibutuhkan juga tidak tepat. Oleh sebab itu, pemahaman tentang sumber data harus dikuasai oleh peneliti.³⁶

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai peneliti berfungsi untuk mengumpulkan data dan informasi. Data ini dapat diperoleh melalui berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrument dalam penelitian ini meliputi lembar wawancara dan dokumentasi. Lembar wawancara digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber, yaitu guru kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari, agar peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan.

No	Sumber Data	Indikator	Aspek yang diamati
1	Siswa kelas 3 A dan kelas 3 B	Dimensi keyakinan	Siswa menghafal asmaul husna
			Siswa menghafal surat Al-Insyirah
			Siswa menghafal do'a sebelum belajar & do'a setelah sholat duha

³⁶ Gede Acintia Udayana et al., "Implementasi Data Warehouse Dan Penerapannya Pada PHI-Minimart Dengan Menggunakan Tools Pentaho Dan Power BI," *JELIKU (Jurnal Elektronik Ilmu Komputer Udayana)* 10, no. 1 (2021): 163, <https://doi.org/10.24843/jlk.2021.v10.i01.p19>.

		Dimensi praktik agama atau syari'ah	Siswa melaksanakan sholat duha berjama'ah terjadwal
			Siswa melaksanakan sholat duhur berjama'ah
			Siswa melaksanakan istighosah
		Dimensi pengalaman atau akhlak	Siswa menghormati guru dilingkungan sekolah
			Siswa berhasil menghilangkan rasa malas setelah melaksanakan berbagai kegiatan tazkyatun nafs
		Dimensi konsekuensi	Siswa menginternalisasi pemahaman yang diberikan oleh guru terkait kegiatan tazkyatun nafs

Tabel 1.3 Instrumen Observasi Siswa Kelas 3

No	Sumber data	Aspek yang diamati
1	Guru Kelas 3 A dan Guru Kelas 3 B	Guru mendisiplinkan siswa ketika kegiatan tazkyatun nafs berlangsung
		Guru menjadi teladan dalam menjalankan kegiatan tazkyatun nafs
		Guru menciptakan suasana kondusif ketika kegiatan tazkyatun nafs berlangsung
		Sekolah memfasilitasi media untuk melaksanakan kegiatan tazkyatun nafs
		Guru mengorganisir siswa ketika akan melaksanakan kegiatan tazkyatun nafs
		Guru memberikan motivasi dan pemahaman terkait setiap kegiatan tazkyatun nafs

Tabel 2.3 Instrumen Observasi Guru Kelas 3

No	Sumber data	Aspek yang diamati	Pertanyaan Wawancara
1	Guru Kelas 3 A dan Guru Kelas 3 B	Pemahaman konsep tazkyatun nafs	Apa yang dimaksud dengan tazkyatun nafs bagi siswa?

			Bagaimana mereka memahami pentingnya kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari?
2	Guru Kelas 3 A dan Guru Kelas 3 B	Pengalaman pribadi	Perubahan apa yang dirasakan siswa dalam sikap dan perilaku setelah mengikuti kegiatan tersebut?
			Bagaimana anda melihat perubahan karakter religius siswa setelah mengikuti kegiatan ini?
3	Guru Kelas 3 A dan Guru Kelas 3 B	Proses pelaksanaan kegiatan tazkiyatun nafs	Apa saja bentuk kegiatan tazkiyatun nafs di kelas 3?
			Mengapa kegiatan tazkiyatun nafs ini penting dalam pendidikan karakter?
			Bagaimana peran guru kelas 3 sebagai fasilitator dalam mendukung kegiatan tazkiyatun nafs?
			Bagaimana anda mengevaluasi keberhasilan kegiatan tazkiyatun nafs?
4	Guru Kelas 3 A dan Guru Kelas 3 B	Keterlibatan dan partisipasi	Seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam kegiatan tazkiyatun nafs?
			Faktor apa yang mempengaruhi partisipasi mereka?
5	Guru Kelas 3 A dan Guru Kelas 3 B	Nilai-nilai yang diajarkan	Nilai-nilai moral dan etika apa yang diajarkan selama kegiatan?
			Sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut?
6	Guru Kelas 3 A dan Guru Kelas 3 B	Dampak terhadap karakter	Perubahan karakter pada siswa seperti apa yang dapat diamati oleh guru?
			Seperti apa contoh konkret dari perubahan perilaku yang terjadi pada siswa kelas 3 A dan kelas 3 B?
7	Guru Kelas 3 A dan Guru Kelas 3 B	Keterkaitan dengan kurikulum	Apakah kegiatan ini terintegrasi dengan kurikulum yang ada?
8	Guru Kelas 3 A dan Guru Kelas 3 B	Kendala dan tantangan	Apa tantangan yang dihadapi oleh guru kelas 3 dalam pelaksanaan kegiatan tazkiyatun nafs?

			Bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?
--	--	--	--

Tabel 3.3 Instrumen Wawancara Guru Kelas 3

No	Sumber Data	Aspek yang diamati	Pertanyaan Wawancara
1	Orang tua wali murid	Perubahan sikap perilaku siswa	Apakah ada perubahan sikap perilaku siswa di rumah setelah melaksanakan kegiatan <i>tazkyatun nafs</i> di sekolah?
		Respon siswa ketika mendengar adzan	Bagaimana respon siswa ketika mendengar adzan dari masjid berkumandang?
		Siswa melaksanakan wirid setelah sholat	Apakah siswa melaksanakan wirid ketika setelah sholat di rumah maupun masjid dekat rumah?
		Siswa melaksanakan sholat duha di rumah	Apakah siswa melaksanakan sholat duha ketika di rumah?
		Pemahaman orang tua wali murid tentang kegiatan <i>tazkyatun nafs</i> di sekolah	Apakah bapak atau ibu mengetahui tentang adanya kegiatan <i>tazkyatun nafs</i> di sekolah?
			Bagaimana tanggapan bapak atau ibu tentang kegiatan <i>tazkyatun nafs</i>

Tabel 4.3 Instrumen Wawancara Wali Murid Kelas 3

Selanjutnya yaitu dokumentasi, dalam penelitian ini dokumentasi dilaksanakan guna mengumpulkan data berupa gambar atau rekaman baik lingkungan dan pelaksanaan kegiatan Tazkyatun Nafs. Pengambilan data disesuaikan dengan topik bahasan yang dilaksanakan oleh peneliti, mengenai pentingnya peran guru dalam pelaksanaan kegiatan Tazkyatun Nafs guna membentuk karakter religius siswa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian adalah sebaagai berikut:

1. Wawancara

Penelitian ini memakai metode wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber yang terdiri dari 2 orang guru kelas 3. Menurut Sugiyono wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang dilakukan.³⁷ Teknik observasi sering digabungkan dengan wawancara mendalam dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih akurat. Jadi data hasil observasi akan digali lebih dalam menggunakan teknik wawancara mendalam. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi natural yang dilakukan pada lingkungan alamiah objek, tanpa adanya melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku objek.³⁸ Observasi natural memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan

³⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2020, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

³⁸ Sweeney, "Arts, Language and Hermeneutical Aesthetics: Interview with Paul Ricoeur (1913-2005)."

data yang diperlukan, mengenai perilaku, fenomena, ataupun kejadian yang sedang diteliti. Peneliti melakukan observasi kepada siswa kelas 3 (objek) guna mengetahui apa saja bentuk kegiatan *tazkyatun nafs* yang sudah terlaksana, Peneliti membuat laporan hasil observasi mengenai perkembangan siswa dalam melaksanakan kegiatan *tazkyatun nafs* sesuai dengan data yang terdapat di lapangan.

3. Dokumentasi

Penelitian ini juga memanfaatkan teknik dokumentasi sebagai cara untuk mengumpulkan informasi yang memperkuat dan memantapkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data berupa gambar, foto, dan berbagai hal lain yang relevan dengan penelitian. Dalam proses pengambilan data ini, penggunaan alat seperti kamera sangat diperlukan sebagai pendukung data yang didapat dari wawancara, dan observasi.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data dan member checking. Proses verifikasi keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh adalah tepat. Untuk menilai keabsahan data, peneliti menggunakan strategi validitas.

1. Triangulasi Data

Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan cara pengumpulan data yang mengombinasikan berbagai metode dan sumber informasi yang sudah tersedia.³⁹ Dalam penelitian ini, triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi metode, dengan memeriksa bukti dari hasil wawancara dan dokumentasi.

2. Member Checking

Member checking adalah strategi untuk menguji validitas data dengan tujuan memastikan akurasi hasil penelitian.⁴⁰ Dalam proses ini, subjek yang terlibat adalah guru kelas. Strategi ini melibatkan pengembalian laporan akhir kepada narasumber, yang bertugas memeriksa apakah hasil penelitian sudah sesuai atau akurat.

I. Analisis Data

Teknik analisis data adalah prosedur yang mengorganisasi data atau informasi yang diperoleh dari proses wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan pada saat sebelum maupun setelah pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip

³⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁴⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

dari Nur Nafisah, mencakup langkah-langkah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴¹

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada langkah ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan. Data bisa diambil dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Ketika semua data terkumpul, tahap berikutnya adalah kondensasi data. Kondensasi data merupakan proses analisis yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami. Pemilihan data dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara, yang disajikan dalam bentuk uraian, seperti hasil wawancara mengenai, pelaksanaan kegiatan Tazkyatun Nafs dalam membentuk karakter siswa.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data menjadi proses untuk menyampaikan data secara deskriptif. Dalam tahap ini, semua data dikumpulkan secara komprehensif, kemudian disusun dan dirancang dalam bentuk

⁴¹ Nur Nafisah, Muhammad Makki, and Ilham Syahrul Jiwandono, "Manajemen Kelas Pada Pembelajaran Pasca Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Inpres Tenga Kecamatan Woha Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2021/2022," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 3 (2022): 1340–45, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.755>.

uraian. Penyajian data ini akan memudahkan pemahaman terhadap konteks penelitian secara lebih mendalam. secara mendalam.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya ialah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah dipaparkan kemudian disimpulkan berdasarkan temuan peneliti. Penarikan kesimpulan ini didukung oleh data yang telah dianalisis sebelumnya.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan diantaranya, tahap pra-lapangan, kegiatan lapangan dan analisis data.

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam kegiatan pra-lapangan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk penelitian. Tahap pra-lapangan adalah langkah awal yang mencakup kegiatan seperti survei sekolah, meminta izin untuk melakukan penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Kegiatan lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan wawancara dan dokumentasi.

3. Analisis Data

Peneliti melaksanakan analisis setelah mengumpulkan data, lalu mengelola data, menyajikannya, dan melakukan verifikasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Bentuk Kegiatan *Tazkyatun Nafs* di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari

Bentuk kegiatan *tazkyatun nafs* di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari mengacu pada teori *tazkiyah al-nafs* oleh seorang filsuf yaitu imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dibagi menjadi 2 yaitu *tahalli* dan *takhalli* yang disesuaikan dengan berbagai macam kegiatan terjadwal dimulai dari menghafal asmaul husna, menghafal surat *Al-Insyirah*, sholat duha terjadwal, istighosah, doa setelah sholat duha, do'a sebelum belajar dan sholat dhuhur. Pada tahap awal masing-masing guru kelas 3 memfokuskan pada pembiasaan siswa untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia atau *tahalli* dengan bentuk kegiatan menghafal asmaul husna, ketika menghafal asmaul husna mayoritas siswa kelas 3 menghafalnya dengan baik dan menghafal asmaul husna ini termasuk jenis kegiatan dari *tahalli* di sebabkan menghafal nama-nama baik Allah SWT berkaitan dengan meningkatkan nilai moral siswa kelas 3 seperti meningkatkan keimanan, motivasi belajar siswa, menghilangkan rasa malas bahkan rasa mengantuk, dan dalam kegiatan ini terbukti di dapati bahwa beberapa siswa menunjukkan perubahan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan *tazkyatun nafs* siswa tersebut dapat mengatasi rasa malas serta mengantuk.

Kemudian menghafal surat *Al-Insyirah*, yang juga termasuk jenis kegiatan *tahalli*, dalam menghafal surat *Al-Insyirah* mayoritas siswa kelas 3 dapat menghafalnya dengan baik, karena semangat mereka yang tinggi ketika melaksanakan kegiatan

tersebut. Menghafal surat *Al-Insyirah* memiliki manfaat yang sama dengan asmaul husna yaitu meningkatkan nilai moral siswa kelas 3, dan terbukti sama seperti menghafal asmaul husna beberapa siswa dapat menghilangkan rasa malas bahkan perubahan sikap yang signifikan menjadi lebih *tawadu'*. Kemudian bentuk kegiatan *tahalli* selanjutnya yaitu istighosah setelah sholat duha terjadwal. Peneliti mendapati selama kegiatan istighosah ini mayoritas siswa kelas 3 semangat, dan dapat menghilangkan rasa malas pada diri mereka melalui pelaksanaan kegiatan istighosah tersebut. Kegiatan istighosah ini tentu saja berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs*, yang dimana istighosah ini membentengi hati dan pikiran mereka dari pemikiran negatif, serta kegiatan ini juga membangun kebiasaan positif siswa kelas 3 dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk kegiatan *tahalli* selanjutnya yaitu menghafal do'a setelah sholat duha, mayoritas siswa kelas 3 menghafal do'a setelah sholat duha dengan baik dan dapat dilihat dari pelafalan mereka yang kompak, dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas 3 menghafal do'a setelah sholat duha dengan baik. Kegiatan ini memiliki manfaat seperti membangun kebiasaan baik, memberikan ketenangan yang tentu saja berkaitan dengan konsep dari *tazkiyatun nafs*. Selain jenis kegiatan *tahalli* juga ada *takhalli*. *Takhalli* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* memiliki makna menghilangkan sifat-sifat buruk manusia, bentuk kegiatan *takhalli* di kelas 3 MI Nurul Ulum Arjosari yang pertama yaitu sholat duha berjamaah terjadwal. Mayoritas siswa kelas 3 melaksanakan sholat duha berjamaah terjadwal dengan baik meskipun masih dapat di dapati beberapa siswa yang belum bisa menjaga *kekhusyukan* dalam sholat duha.

Bentuk kegiatan sholat duha berjamaah terjadwal ini berkaitan dengan konsep *tazkyatun nafs* dimana bentuk kegiatan sholat duha berjamaah ini dapat menghilangkan sifat-sifat buruk pada siswa karena ketika sholat duha ini di laksanakan dengan khusyuk maka siswa dapat menghilangkan pemikiran negatif apapun. Hal ini terbukti bahwa mayoritas siswa kelas 3 setelah melaksanakan sholat duha berjamaah perubahan signifikan perilaku mereka di dalam kelas terlihat ketika guru sedang memaparkan materi pembelajaran mereka terlihat lebih tenang (*tawadu'*) dan teroganisir.

Bentuk kegiatan *tazkyatun nafs* selanjutnya yaitu membaca do'a sebelum belajar, di karenakan mayoritas siswa kelas 3 sudah menghafalnya dengan baik, maka guru kelas 3 menekankan pada evaluasi hukum tajwid dari membaca do'a sebelum belajar. Mayoritas kelas 3 dapat di kategorikan cukup baik ketika membaca do'a sebelum belajar karena masih sering di dapati kesalahan membaca hukum tajwidnya. Dalam kegiatan ini mayoritas siswa kelas 3 menunjukan perubahan sikap yang lebih bertanggung jawab, dan lebih disiplin ketika pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan *tazkyatun nafs* yang terakhir dengan jenis kegiatan *takhalli* adalah sholat dhuhur berjamaah ketika di jam istirahat kedua. Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah ini bersama-sama dengan kelas yang lain, meskipun siswa kelas 3 di kategorikan baik dalam rangakaian kegiatan *tazkyatun nafs* yang lain, namun ketika pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah ini peneliti mendapati beberapa siswa kelas 3 melakukan sesuatu yang kurang sesuai dengan pelaksanaan kegiatan, seperti berbuat jahil terhadap siswa lain, hal ini mungkin saja di picu karena dalam kegiatan sholat dhuhur berjamaah pelaksanaannya serentak dengan tingkatan kelas lain. Meskipun kekhusyukan mereka

belum menunjukkan perubahan yang signifikan, namun kesadaran mereka terhadap kewajiban mereka melaksanakan sholat fardhu sangat tinggi, hal tersebut terbukti bahwa ketika mendengar adzan dhuhur mereka langsung bergegas mengambil air wudhu.

Berbagai pernyataan di paparkan tentang kegiatan *tazkyatun nafs* yang dilaksanakan di MI Nurul Ulum Arjosari yang peneliti dapatkan selama melaksanakan Asistensi Mengajar dan berbagai pernyataan tersebut di dukung oleh ungkapan guru kelas 3 A maupun B:

“Bentuk kegiatan *tazkyatun nafs* di kelas 3 ini di mulai sejak pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, yang diawali dengan menghafal asmaul husna, menghafal surat *Al-Insyirah*, dan do’a sebelum belajar, kemudian dilanjutkan dengan sholat duha berjamaah terjadwal, istighosah setelah sholat duha, menghafal do’a setelah sholat duha, dan do’a sebelum kegiatan belajar mengajar, dan yang terakhir yaitu sholat dhuhur.”

Demikian juga guru kelas 3 B mengungkapkan hal yang sama mengenai kegiatan *tazkyatun nafs*:

“Mereka melaksanakan kegiatan *tazkyatun nafs* dari awal ketika apel pagi yaitu menghafal asmaul husna, lalu dilanjutkan dengan menghafal surat *Al-Insyirah* dan do’a sebelum belajar, kemudian dilanjutkan sholat duha berjamaah ketika hari rabu, setelah itu mereka melaksanakan istighosah, dan menghafal do’a setelah sholat duha kemudian yang terakhir sholat dhuhur ketika jam istirahat kedua”

Mayoritas siswa aktif dalam kegiatan *tazkyatun nafs*, keterlibatan siswa dalam kegiatan cukup tinggi karena ada beberapa faktor pendukung yaitu instruksi, motivasi dari guru kelas 3, serta inisiatif pribadi. Hal tersebut di dukung oleh ungkapan guru kelas 3 B:

“Kegiatan *tazkyatun nafs* ini merubah perilaku dalam hal keaktifan siswa ketika mengikuti kegiatan tersebut. Mayoritas siswa ketika diberi intruksi mereka langsung melaksanakan apa yang di intruksikan, dan terutama ketika akan melaksanakan sholat dhuhur, ketika mendengar adzan dhuhur mereka langsung inisiatif bergegas mengambil air wudhu”

Siswa kelas 3 A dan B melaksanakan kegiatan dengan predikat baik, seperti ketika menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah* mayoritas siswa hafal dengan baik meskipun masih ada kesalahan dalam hukum tajwidnya ketika menghafal surat *Al-Insyirah*, kegiatan selanjutnya yaitu siswa melaksanakan sholat duha berjama'ah terjadwal, istighosah, dan do'a setelah sholat duha. Dalam pelaksanaan kegiatan sholat duha, istighosah, dan do'a setelah sholat duha mayoritas siswa kelas 3 A dan B melaksanakannya dengan khusyuk, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang belum bisa menata kekhusyukan dengan inisiatif pribadi, terkait dengan istighosah mayoritas siswa kelas 3 melaksanakan dengan baik meskipun masih ada tindakan-tindakan yang kurang sesuai dalam pelaksanaannya dan do'a setelah sholat duha mayoritas siswa menghafalnya dengan baik, kegiatan terakhir yaitu sholat dhuhur, dalam kegiatan ini kesadaran siswa akan kewajiban sholat fardhu sangat baik, ketika mendengar adzan mayoritas siswa kelas 3 A dan B langsung bergegas mengambil air wudhu.

2. Peran Guru dalam Kegiatan *Tazkyatun Nafs* Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3

Pendidikan karakter tentu saja memerlukan sebuah kegiatan yang mendorong siswa untuk mencapai indikator karakter religius, guru kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari berperan sebagai fasilitator, dan motivator dalam pelaksanaan kegiatan *tazkyatun nafs* sebagai kegiatan pendorong pendidikan karakter, sebagai

fasilitator tentu saja guru kelas 3 memiliki beberapa tugas, terutama untuk mendampingi siswa, mendisiplinkan siswa, memberikan instruksi, mengorganisir siswa selama kegiatan berlangsung, memberikan pemahaman tentang pentingnya kegiatan *tazkyatun nafs* menunjang perkembangan karakter religius siswa serta memberikan motivasi kepada siswa setelah melaksanakan kegiatan *tazkyatun nafs*, tidak cukup sampai disitu saja, peran guru kelas 3 disini menjadi salah satu faktor keberhasilan kegiatan *tazkyatun nafs*, karena sebagai motivator guru harus bisa menciptakan suasana kondusif ketika pelaksanaan kegiatan *tazkyatunn nafs* berlangsung. Hal tersebut di dukung oleh ungkapan guru kelas 3 A dan B:

“Ketika kegiatan *tazkyatun nafs* berlangsung peran kami guru kelas 3 sebagai fasilitator adalah membimbing siswa melaksanakan kegiatan *tazkyatun nafs*, dan mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung, tidak cukup sampai di situ saja kami juga mendisiplinkan siswa ketika ada siswa yang melakukan hal yang tidak sesuai dengan kegiatan, dan memberikan instruksi serta motivasi bagaimana pentingnya kegiatan yang dilaksanakan. Hal seperti itu memang terlihat kurang berarti, namun tanpa peran guru sebagai fasilitator, besar kemungkinan suasana kondusif selama kegiatan berlangsung tidak tercipta”

Kegiatan pertama yang guru kelas 3 instruksikan kepada siswa kelas 3A dan 3B adalah menghafal asmaul husna, dalam pelaksanaan menghafal asmaul husna guru kelas 3 memberikan instruksi dengan baik dan jelas, menjadi teladan bagi siswa kelas 3, mendisiplinkan siswa kelas 3 yang berbuat sesuatu tidak perlu selama kegiatan berlangsung. Karena menghafal asmaul husna ini penting bagi perkembangan karakter religius siswa kelas 3, guru kelas 3 juga bertindak tegas dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator kegiatan.

Kegiatan selanjutnya yaitu menghafal surat *Al-Insyirah*, di karenakan kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama maka tugas guru kelas 3 dalam kegiatan menghafal surat *Al-Insyirah* yaitu membersamai proses menghafal mereka sekaligus menjadi teladan bagi siswa kelas 3 dalam menghafal surat *Al-Insyirah*. Tentu saja dalam kegiatan ini guru memberikan evaluasi ataupun pemahaman ketika mendapati siswa kelas 3 yang salah dalam pelafalan dan juga mendisiplinkan siswa kelas 3 yang melakukan sesuatu tidak perlu selama kegiatan berlangsung, di karenakan menghafal *Al-Insyirah* memiliki dampak pada perkembangan karakter religius siswa kelas 3 seperti meningkatkan fokus, dan semangat belajar siswa. Pernyataan terkait kegiatan menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah* di dukung oleh ungkapan guru kelas 3 A dan 3 B:

“Ketika apel pagi di laksanakan, kegiatan siswa kelas 3 A dan B menghafal asmaul husna dan menghafal surat *Al-Insyirah* yang di masukkan dalam apel pagi memerlukan instruksi dari kami para guru kelas 3 dengan jelas dan baik, supaya mereka melaksanakan kegiatan dengan aktif dan baik, guru kelas 3 juga tetap mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung”

Guru kelas 3 B juga mengungkapkan hal yang sama:

“Tidak hanya memberikan instruksi dengan jelas dan baik, namun kami juga menertibkan siswa ketika mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan”

Kegiatan selanjutnya yaitu sholat duha berjamaah, peran guru kelas 3 dalam kegiatan ini adalah menginstruksikan siapa yang akan menjadi imam dalam pelaksanaan sholat duha, kemudian mendampingi siswa kelas 3 selama kegiatan berlangsung agar siswa kelas 3 dapat meningkatkan kekhusyukan dalam melaksanakan

sholat, hal seperti ini juga termasuk tugas sebagai fasilitator kegiatan, dan peran guru dalam kegiatan sholat duha berjamaah ini tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan karakter religius siswa kelas 3.

Kegiatan berikutnya adalah istighosah, ketika siswa kelas 3 melaksanakan istighosah peran seorang guru sebagai fasilitator di sini adalah kebersamaan siswa kelas 3 dalam kegiatan istighosah dan sekaligus menjadi teladan bagi siswa kelas 3, selain itu guru kelas 3 juga sering kali mendisiplinkan siswa kelas 3 ketika mendapati siswa melakukan hal yang tidak sesuai selama kegiatan istighosah berlangsung. Peran guru kelas 3 mendisiplinkan siswa kelas 3 seperti ini sangat penting dalam perkembangan karakter religius siswa kelas 3.

Kegiatan berikutnya yaitu menghafal do'a setelah sholat duha dan membaca do'a sebelum belajar, peran guru kelas 3 dalam kegiatan ini sama seperti ketika melaksanakan istighosah yaitu kebersamaan siswa kelas 3 ketika kedua kegiatan tersebut berlangsung, dan guru kelas 3 memberikan evaluasi ataupun pemahaman tentang pentingnya do'a setelah sholat duha, serta do'a sebelum belajar bagi kelangsungan proses belajar siswa kelas 3. Karena do'a setelah sholat duha menghidupkan hati siswa kelas 3 serta menjaga ketenangan jiwa, dan do'a sebelum belajar menghindarkan rintangan yang menyulitkan proses belajar siswa kelas 3.

Kegiatan selanjutnya yaitu sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan secara serentak dengan kelas yang lain, peran guru kelas 3 dalam kegiatan ini adalah memberikan instruksi kepada siswa kelas 3 untuk segera bergegas mengambil wudhu setelah mendengar adzan, dan melepas sepatu untuk segera berganti memakai sandal

ketika akan berangkat ke masjid. Intruksi yang guru kelas 3 berikan memberikan dampak pada kesadaran siswa kelas 3 akan kewajiban menunaikan sholat fardhu sebagai seorang muslim.

Perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan *tazkyatun nafs* ini terlihat mencolok di salah satu siswa kelas 3 A, siswa tersebut ketika datang ke sekolah sering mengantuk sebelum melaksanakan kegiatan apapun, dan ketika melaksanakan apel siswa tersebut masih mengantuk, namun perbedaan yang mencolok itu terlihat ketika siswa melaksanakan kegiatan menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah* siswa tersebut terlihat semangat, dapat mengatasi rasa mengantuknya. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan dari guru kelas 3 A:

“Contoh konkret dari kegiatan *tazkyatun nafs* ini membentuk sikap, dan perilaku siswa yang terlihat mencolok yaitu pada salah satu siswa di kelas saya sendiri, ketika dia datang ke sekolah itu dia selalu tidur sebelum bel apel pagi dibunyikan, namun setelah pelaksanaan menghafal asmaul husna, dan surat *Al-Insyirah* dia bisa menghilangkan rasa ngantuknya”

Peran guru dalam kegiatan *tazkyatun nafs* sangat penting, ketika kegiatan berlangsung peran guru sebagai fasilitator juga mengorganisir siswa ketika melaksanakan kegiatan *tazkyatun nafs*, terutama saat apel pagi dengan jenis kegiatan menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah*, guru kelas 3 mengorganisir siswa baris sesuai dengan kelas masing-masing. Dengan peran guru mengorganisir siswa ketika kegiatan berlangsung, maka hal tersebut bisa merangsang sikap disiplin, dan rasa tanggung jawab siswa secara tidak langsung. Hal-hal seperti ini yang menjadikan

kegiatan *tazkyatun nafs* penting dalam pendidikan karakter, pernyataan ini di dukung oleh ungkapan guru kelas 3 B:

“Kami sebagai guru kelas 3 selalu mengorganisir siswa dalam setiap pelaksanaan kegiatan *tazkyatun nafs* berlangsung, karena kami menyadari bahwa instruksi dan motivasi yang kami berikan ketika mengorganisir siswa itu bisa memicu munculnya rasa tanggung jawab, dan sikap disiplin siswa”

3. Tantangan yang di Hadapi oleh Guru Kelas 3 dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3 Melalui Kegiatan *Tazkyatun Nafs*

Penanaman karakter tentu saja memerlukan upaya sekolah dengan berbagai program, dan kegiatan yang sistematis dengan tujuan membentuk karakter siswa, terutama karakter religius siswa. MI Nurul Ulum Arjosari memiliki program kegiatan *tazkyatun nafs* sebagai upaya sekolah untuk membangun karakter religius siswa, dan tentu saja kegiatan ini memiliki tantangan bagi setiap guru kelas. Namun ketika peneliti melaksanakan wawancara terhadap guru kelas 3 MI Nurul Ulum Arjosari tentang tantangan yang dihadapi oleh guru kelas 3 sebagai fasilitator kegiatan dan bagaimana cara guru kelas 3 MI Nurul Ulum Arjosari menghadapi tantangan tersebut, guru kelas 3 menjawab bahwa tidak ada tantangan tersendiri bagi guru kelas 3, namun ada berbagai hal yang menjadikan motivasi bagi guru kelas 3 sebagai fasilitator kegiatan *tazkyatun nafs* seperti partisipasi siswa dalam kegiatan *tazkyatun nafs*, juga keaktifan siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan *tazkyatun nafs*, serta perubahan karakter siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan *tazkyatun nafs*.

Kegiatan *tazkyatun nafs* memiliki beberapa dimensi keagamaan yang dapat di jadikan indikator karakter religius dalam kegiatan *tazkyatun nafs* dan hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai moral yang di ajarkan dalam kegiatan *tazkyatun nafs* di

kelas 3 MI Nurul Ulum Arjosari. Di karenakan dimensi keagamaan dapat di jadikan indikator karakter religius ini berkaitan dengan nilai-nilai moral dan hal ini dapat memaparkan hasil maupun penilaian guru kelas 3 dari pelaksanaan kegiatan *tazkyatunn nafs* yang hasil tersebut di jadikan motivasi bagi guru kelas 3, karena secara tidak langsung guru kelas 3 merasa tertantang untuk menjalankan tugasnya sebagai fasilitator kegiatan dan menghasilkan siswa yang berkarakter religius. Dimensi keagamaan yang dapat di sesuaikan dengan indikator karakter religius tersebut yaitu:

1. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan dalam konteks Islam mencakup keyakinan terhadap Allah, para malaikat, nabi atau rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Hal tersebut di wujudkan dengan bentuk kegiatan menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah*, dengan begitu guru kelas 3 menyadari bahwa ini sangat berkaitan dengan nilai moral keikhlasan yang menumbuhkan niat tulus dalam beribadah tanpa mengharap pujian dari siapapun. Mayoritas siswa kelas 3 A dan kelas 3 B menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah* dengan baik, pernyataan tersebut di buktikan dengan semangat siswa ketika pelaksanaan kegiatan yang dapat di kategorikan sangat baik dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dan di dukung oleh pernyataan guru kelas 3 A:

“Siswa kelas 3 A maupun kelas 3 B bisa di kategorikan baik dalam menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah*, mengingat usia mereka yang masih tergolong kelas rendah namun mayoritas dari mereka juga dapat menginternalisasi pemahaman yang kami berikan tentang meningkatkan keimanan serta menghilangkan rasa malas dengan menghafal asmaul husna dan surat *surat Al-Insyirah*”

2. Dimensi praktik

Dimensi praktik yang menunjukkan tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam melaksanakan berbagai ritual yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agama. Hal tersebut meliputi praktik shalat, berdoa, berdzikir dengan nilai moral yang terkandung dalam kegiatan tersebut yaitu kesadaran diri dan kedisiplinan. Kegiatan *tazkyatun nafs* di kelas 3 MI Nurul Ulum Arjosari dimensi praktik ini mencakup kegiatan sholat duha berjamaah terjadwal, istighosah dan menghafal do'a setelah sholat duha, kemudian sholat dhuhur ketika jam istirahat kedua. Dalam dimensi praktik ini mayoritas siswa kelas 3 dapat di kategorikan cukup baik dalam pelaksanaannya karena berkaitan dengan nilai moral kesadaran diri dan kedisiplinan. Ketika menghafal do'a setelah sholat duha di dapati beberapa siswa sedang berbuat jahil terhadap siswa lain, dan juga ketika pelaksanaan sholat dhuhur di dapati beberapa siswa kelas 3 berbuat jahil terhadap siswa kelas lain yang sedang melaksanakan sholat dhuhur. Pernyataan tersebut di dukung oleh guru kelas 3 B:

“Pelaksanaan sholat dhuhur, sholat duha, istighosah dan menghafal do'a setelah sholat duha mayoritas siswa kelas 3 bisa di katakana cukup baik, karena dalam kegiatan ini saya sebagai guru kelas 3 B masih mendapati beberapa siswa kelas 3 A maupun B berbuat sesuatu yang tidak perlu seperti menjahili temannya, dan bahkan menjahili temannya dari kelas lain saat sholat dhuhur”

3. Dimensi akhlak

Dimensi akhlak menilai sejauh mana perilaku seorang muslim dipengaruhi oleh ajaran agama, terutama dalam interaksinya dengan dunia dan sesama manusia karena dimensi akhlak ini berkaitan dengan nilai moral empati dan ketulusan dalam beramal. Dari semua runtutan kegiatan *tazkyatun nafs* di kelas 3 MI Nurul Ulum Arjosari ada

beberapa kegiatan yang menonjolkan perilaku beberapa siswa di pengaruhi oleh pemahaman yang di berikan oleh guru kelas 3. Beberapa siswa kelas 3 yang menonjolkan nilai moral empati dan ketulusan beramal itu adalah ketika mereka mendengar suara adzan dhuhur beberapa siswa mengingatkan, dan mengajak siswa lain untuk segera mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat dhuhur. Pernyataan ini di dukung oleh ungkapan dari seorang guru kelas 3 B:

“Ketika mendengar suara adzan dhuhur dari mushola sekolah beberapa dari mereka mengingatkan, juga mengajak temannya satu kelas untuk segera mengambil wudhu dan melaksanakan sholat dhuhur”

4. Dimensi Konsekuensi

Dimensi konsekuensi yang berfokus pada identifikasi dampak dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mengandung nilai moral pengendalian diri. Dalam dimensi ini mayoritas siswa kelas 3 bisa di kategorikan baik di setiap runtutan pelaksanaan kegiatan *tazkyatun nafs*. Namun ada salah satu siswa di kelas 3 A yang cukup mencolok dalam menginternalisasi kegiatan menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah*, yaitu siswa tersebut mengantuk dan tertidur ketika baru saja datang ke sekolah, akan tetapi siswa tersebut dapat mengatasi rasa malas dan mengantuknya setelah melaksanakan hafalan asmaul husna dan surat *Al-Insyirah*. Pernyataan tersebut di dukung oleh ungkapan seorang guru kelas 3 A:

“Kelas 3 ini bisa saya kategorikan baik dalam pelaksanaan semua runtutan kegiatan *tazkyatun nafs*, namun ada salah satu murid di kelas saya yang membuat saya terkejut. Karena ketika dia datang ke sekolah itu terlihat malas dan mengantuk lalu tidur di kelas ketika bel apel pagi belum berbunyi, dan

setelah bel apel pagi berbunyi dia masih terlihat mengantuk, akan tetapi dia bisa mengatasi rasa malas, dan mengantuknya setelah melaksanakan kegiatan menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah*”

Hasil dan perkembangan karakter religius siswa kelas 3 setelah mengikuti kegiatan *tazkyatun nafs* dalam setiap dimensi ini menjadikan motivasi bagi guru kelas 3 dan memicu perasaan tertantang untuk tetap menjalankan tugasnya sebagai fasilitator dan motivator siswa kelas 3 dalam kegiatan *tazkyatunn nafs*. Pernyataan ini di dukung oleh ungkapan guru kelas 3 B:

“Siswa kelas 3 A maupun kelas 3 B mayoritas tergolong aktif dalam pelaksanaan kegiatan *tazkyatun nafs*, dan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan partisipasi mereka adalah motivasi, dan pemahaman yang kami berikan tentang betapa pentingnya kegiatan *tazkyatun nafs* bagi mereka, baik secara jasmani maupun rohani. Kami merasa bahwa motivasi dan pemahaman yang kami berikan ini juga memberikan dampak terhadap semangat, juga minat belajar mereka. Ketika melihat mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan *tazkyatun nafs* dan kegiatan tersebut berhasil memicu semangat belajar mereka, maka kami sebagai guru kelas 3 juga akan terus termotivasi dan hal tersebut juga bisa disebut sebagai tantangan bagi guru kelas 3 dalam menjalankan tugas sebagai fasilitator kegiatan *tazkyatun nafs*”

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Kegiatan *Tazkyatun Nafs* di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari

Berdasarkan hasil observasi selama peneliti melaksanakan Asistensi Mengajar di MI Nurul Ulum Arjosari dan wawancara dengan guru kelas 3A dan 3B, mayoritas siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap rangkaian kegiatan *tazkyatun nafs*. Siswa dengan antusias mengikuti instruksi guru, baik dalam jenis kegiatan *tahalli* maupun *takhalli*. Perubahan sikap dan perilaku mereka yang signifikan terlihat di setiap rangkaian kegiatan. Ketika diberikan instruksi oleh guru, siswa langsung

melaksanakan apa yang instruksikan, terutama ketika mendengar adzan dhuhur, mereka secara inisiatif bergegas mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah serentak dengan tingkatan kelas yang lain. Dalam aspek menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah*, mayoritas siswa kelas 3A dan 3B mampu menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah* dengan baik, meskipun masih di dapat beberapa siswa terdapat kesalahan dalam hukum tajwid pada surat *Al-Insyirah* hal tersebut di tekankan oleh guru kelas 3 karena mayoritas siswa kelas 3 sudah menghafal surat *Al-Insyirah*, maka dari itu guru kelas 3 menekankan pada tajwid dalam pelafalannya.

Pada kegiatan sholat duha, istighosah, dan menghafal do'a setelah sholat duha, mayoritas siswa melaksanakannya dengan khushyuk, walaupun masih ada beberapa siswa yang perlu bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan kekhusyukan dan inisiatif pribadi. Kemudian membaca do'a sebelum belajar, pada kegiatan ini guru menekankan bahwa do'a sebelum belajar ini penting untuk kelangsungan prose belajar siswa kelas 3, baik dalam meningkatkan fokus maupun menghindarkan mereka dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik selama proses belajar. Selanjutnya adalah pelaksanaan sholat dhuhur, kesadaran siswa terhadap kewajiban sholat fardhu sangat baik, terbukti dari respon cepat mereka ketika mendengar adzan. Guru kelas 3A dan 3B menyatakan bahwa program *tazkiyatun nafs* yang diprogramkan oleh madrasah sangat berpengaruh terhadap perilaku, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa. Kegiatan ini mampu membentuk fondasi moral dan etika yang kuat, serta membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan perkembangan zaman.

2. Peran Guru dalam Kegiatan *Tazkyatun Nafs* Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sekaligus motivator sangat berpengaruh dalam menunjang penanaman karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkyatun nafs*. Guru tidak hanya bertugas mendampingi dan memberikan instruksi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 3 A dan 3 B, diketahui bahwa kehadiran guru sebagai fasilitator serta motivator mampu menciptakan suasana kondusif selama kegiatan berlangsung. Guru juga berperan aktif dalam menertibkan siswa yang kurang disiplin dan memberikan motivasi serta pemahaman terkait kegiatan *tazkyatun nafs* agar siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Perubahan perilaku siswa terlihat nyata setelah beberapa waktu mengikuti kegiatan *tazkyatun nafs*.

Salah satu contoh konkret adalah adanya siswa yang sebelumnya sering mengantuk saat apel pagi, namun setelah mengikuti kegiatan menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah*, siswa tersebut menjadi lebih semangat dan mampu mengatasi rasa kantuknya. Selain itu, siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Guru juga secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan *tazkyatun nafs*. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya melaksanakan sholat dengan khushyuk, menghafal asmaul husna dan surat *Al-Insyirah* dengan sungguh-sungguh, serta melaksanakan istighosah dan doa bersama dengan

baik. Evaluasi ini bertujuan agar siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan di hari-hari berikutnya.

3. Tantangan yang di Hadapi oleh Guru Kelas 3 dalam Penanaman Karakter Religius Siswa Kelas 3 Melalui Kegiatan *Tazkyatun Nafs*

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran guru kelas 3 dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan *tazkyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari dapat dijelaskan sebagai fasilitator guru kelas 3 tidak hanya mengarahkan dan membimbing siswa kelas 3 dalam setiap kegiatan *tazkyatun nafs*, tetapi juga memberikan motivasi dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kegiatan tersebut. Meskipun guru mengungkapkan tidak ada tantangan tersendiri sebagai fasilitator kegiatan *tazkyatun nafs* ketika di wawancarai oleh peneliti, namun ada berbagai hal yang menjadikan motivasi bagi guru kelas 3 untuk menjalankan tugasnya sebagai fasilitator dan motivasi itulah yang memicu perasaan tertantang dalam membentuk karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkyatun nafs*. Guru kelas 3 menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dan menginternalisasi nilai-nilai religius. Sebagai fasilitator guru kelas 3 juga menjadi teladan atau contoh nyata dalam pelaksanaan kegiatan *tazkyatun nafs*.

Keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan *tazkyatun nafs*. Siswa cenderung meniru perilaku guru, terutama dalam hal kedisiplinan dan keikhlasan beribadah. Sebagai pembimbing dan pendamping guru mendampingi siswa dalam setiap tahapan kegiatan, memberikan arahan, serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Guru kelas 3 juga berperan dalam

menanamkan nilai moral seperti empati, ketulusan, dan pengendalian diri melalui interaksi langsung dengan siswa. Sebagai evaluator guru secara rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter religius siswa, baik melalui observasi langsung maupun refleksi bersama siswa. Guru kelas 3 memberikan umpan balik dan penghargaan kepada siswa kelas 3 yang menunjukkan perubahan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui peran aktif guru kelas 3 dalam kegiatan *tazkyatun nafs*, terjadi peningkatan signifikan pada karakter religius siswa kelas 3. Ketika peran guru kelas 3 menghasilkan siswa kelas 3 yang memiliki karakter religius melalui kegiatan *tazkyatun nafs* ini, maka perasaan tertantang pada guru kelas 3 akan semakin besar untuk terus menjalankan dan mengevaluasi kegiatan *tazkyatun nafs* menjadi lebih baik kedepannya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk kegiatan *Tazkyatun Nafs* di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari

Konsep *tazkyatun nafs* dengan berbagai rangkaian bentuk kegiatannya yang dilaksanakan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari sangat signifikan dalam membentuk karakter religius. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Irma Sulistiani (2023) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan.⁴² Keterlibatan aktif siswa dalam setiap rangkaian kegiatan *tazkyatun nafs* menandakan adanya internalisasi nilai-nilai religius yang efektif. Pembiasaan menghafal asmaul husna, menghafal surat *Al-Insyirah*, serta pelaksanaan sholat dhuha, menghafal do'a setelah sholat duha, istighosah, membaca do'a sebelum belajar, dan sholat dhuhur berjamaah, merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis agama yang mampu membentuk kepribadian siswa yang religius (Wahab, 2019).⁴³

Selain itu, kegiatan *takhalli* yang menekankan pada pembersihan diri dari perilaku negatif juga berkontribusi dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial. Kendala yang masih dihadapi, seperti beberapa siswa yang belum

⁴² Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.

⁴³ Wahab Umi Muzayanah, *Pendidikan Agama Islam Di Smp Islam Terpadu*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 1981.

maksimal dalam kekhusyukan sholat dan hukum tajwid, menunjukkan bahwa proses penanaman karakter religius merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan pendampingan intensif dari guru. Penanaman karakter religius memerlukan waktu, konsistensi, dan pendekatan yang humanis. Secara keseluruhan, program *tazkyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari terbukti efektif dalam menanamkan karakter religius siswa kelas 3.

Guru berperan penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap kegiatan, serta memberikan motivasi dan teladan yang nyata bagi siswa. Dengan demikian, penanaman karakter religius melalui kegiatan *tazkyatun nafs* dapat menjadi model kegiatan yang boleh saja di adopsi oleh madrasah ataupun lembaga pendidikan lain, di karenakan peneliti mendapati siswa kelas 3 MI Nurul Ulum Arjosari berhasil menghilangkan rasa malas setelah melaksanakan kegiatan *tazkyatun nafs*, dan peneliti beranggapan bahwa kegiatan *tazkyatun nafs* ini dapat meminimalisir permasalahan umum yang sedang ramai di berbagai *platform* media sosial sekarang ini, seperti klitih yang banyak terjadi di daerah Jawa Tengah hingga DIY dan pelaku dari aksi keji tersebut mayoritas pelajar tingkat menengah, kemudian tawuran, perkelahian antar pelajar, dan bahkan bersikap buruk terhadap seorang guru.

B. Peran Guru dalam Kegiatan *Tazkyatun Nafs* Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam kegiatan *tazkyatun nafs* sangat signifikan dalam menanamkan karakter religius siswa kelas 3 di MI Nurul Ulum

Arjosari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Martina Napratilora (2021) yang menyatakan bahwa guru merupakan teladan utama dalam penanaman karakter siswa, terutama dalam aspek religiusitas.⁴⁴ Guru yang mampu menciptakan suasana kondusif, memberikan motivasi, serta melakukan evaluasi secara berkala, akan mendorong siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Selain itu, peran guru sebagai motivator memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku positif, sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Mulyasa, 2017), bahwa perilaku siswa dapat dibentuk melalui sebuah kegiatan pembiasaan yang di programkan oleh sekolah. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang terus mendamping, dan membimbing dalam proses penanaman karakter religius siswa.

Kegiatan *tazkyatun nafs* yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, terbukti mampu meningkatkan kualitas karakter religius siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat dalam beribadah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Puji Lestari, dkk (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah dasar dapat meningkatkan karakter religius siswa secara signifikan.⁴⁵ Evaluasi yang dilakukan secara berkala oleh guru juga menjadi faktor

⁴⁴ Martina Napratilora, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>.

⁴⁵ Tadarus Al-qur Habituation, "Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Building Religious Character of Elementary Students Through" 15, no. 01 (2023): 67–82.

penting dalam memastikan keberlanjutan perubahan perilaku siswa. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan *tazkyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

3. Tantangan yang di Hadapi oleh Guru Kelas 3 dalam Penanaman Karakter Religius Siswa Kelas 3 Melalui Kegiatan *Tazkyatun Nafs*

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Akuardin Harita (2022) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter religius siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan.⁴⁶ Guru sebagai fasilitator dan teladan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai religius. Kegiatan *tazkyatun nafs* yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara efektif pada diri siswa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru adalah hasil dan perubahan siswa kelas 3 setelah mengikuti kegiatan *tazkyatun nafs* yang hal tersebut menjadikan motivasi guru serta memicu timbulnya perasaan tertantang untuk terus menjalankan tugasnya sebagai fasilitator kegiatan *tazkyatun nafs* yang membentuk karakter religius siswa.

Peningkatan karakter religius siswa kelas 3 di MI Nurul Ulum Arjosari membuktikan bahwa peran guru sangat vital dalam menanamkan karakter siswa,

⁴⁶ Akuardin Harita, Bestari Laia, and Sri Florina L. Zagoto, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Smp Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022," *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 2, no. 1 (2022): 40–52, <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>.

khususnya melalui kegiatan *tazkyatun nafs*. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Muhammad Judrah, dkk (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada keteladanan dan interaksi langsung antara guru dan siswa.⁴⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, teladan, pembimbing, dan evaluator sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan *tazkyatun nafs*. Implementasi kegiatan ini secara konsisten dan didukung oleh lingkungan madrasah yang kondusif akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius dan berakhlak mulia.

⁴⁷ M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk kegiatan *tazkyatun nafs* yang diterapkan di kelas 3 MI Nurul Ulum Arjosari mencakup jenis kegiatan *tahalli* yang menghiasi hati setiap siswa kelas 3 agar selalu dalam kondisi religius serta jenis kegiatan *takhalli* yang menekankan pada pembersihan diri dari perilaku negative siswa kelas 3. Kegiatan-kegiatan ini terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada diri siswa, membentuk kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, dan beriman, dan signifikan dalam mencapai indikator dari karakter religius yang di paparkan dalam bentuk dimensi keagamaan yang sudah di sesuaikan.
2. Peran guru sangat signifikan dalam kegiatan *tazkyatun nafs* menanamkan karakter religius siswa kelas 3. Guru kelas 3 tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, dan motivator. Guru kelas 3 mampu membimbing, mendampingi, mendisiplinkan siswa kelas 3 selama pelaksanaan kegiatan serta, menciptakan suasana kegiatan *tazkyatun nafs* yang kondusif, memberikan motivasi, dan juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan karakter religius siswa.
3. Tantangan yang dihadapi guru kelas 3 dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan *tazkyatun nafs* timbul ketika melihat hasil dan perkembangan karakter religius siswa kelas 3 setelah melaksanakan rangkaian kegiatan *tazkyatun nafs*, dan hal tersebut memicu timbul perasaan tertantang pada guru kelas 3 untuk

tetap melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator, dan motivator kegiatan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dan perkembangan karakter religius siswa kelas 3 menjadi tantangan bagi guru kelas 3.

4. Keempat, implementasi kegiatan *tazkyatun nafs* secara rutin dan terstruktur di MI Nurul Ulum Arjosari di harapkan mampu meminimalisir permasalahan perilaku negatif yang marak terjadi di kalangan pelajar, seperti tawuran, dan perilaku tidak sopan terhadap guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui pendekatan spiritual dan pembiasaan keagamaan dapat menjadi solusi preventif terhadap permasalahan sosial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas 3 melalui kegiatan *tazkyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari sangat vital dan strategis. Guru menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius pada diri siswa, yang pada akhirnya akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan religius.

B. Saran

Meningkatkan efektivitas kegiatan *tazkyatun nafs* di MI Nurul Ulum Arjosari, disarankan agar guru kelas 3 terus memperkuat peran mereka sebagai fasilitator dan motivator. Guru kelas 3 perlu mengembangkan variasi metode pengajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan partisipasi siswa, seperti menggunakan media audiovisual atau aktivitas interaktif yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius. Selain itu, penting bagi sekolah untuk melakukan evaluasi berkala terhadap kegiatan *Tazkyatun Nafs* guna

mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan yang dialami oleh siswa. Sekolah juga disarankan untuk melibatkan orang tua dalam proses penanaman karakter religius anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat lebih optimal dalam membentuk karakter religius siswa, serta mengurangi perilaku negatif yang mungkin terjadi di kalangan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Nur Kholik. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Plus Melati Samarinda" 8, no. 4 (2024): 1–11.
- Ajrul, Rafi, Baha Udin, Muhammad Romadlon Habibullah, and Jawa Timur. "Jurnal Ilmiah Research Student SPIRITUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro Anak , Khususnya Di Sekolah Dasar . Usia Ini Dikenal Sebagai Usia Emas Dan Merupakan " 2, no. 1 (2025): 387–98.
- Akhmad, F. "Pendidikan Karakter Pada Siswa Berbasis Tazkiyatun Nafs Di Sd Negeri 1 Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga Kabupaten" *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan ...*, 2019.
- Alfian, Andi, Muhammad Imran Herikusuma, Khairul Nisah, and Sulfiana Hasir. "Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa Dalam Tasawau." *Filsafat Agama 2 Aqidah Dan Filsafat Islam Ushuluddin Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar*, 2018, 330.
- Aprison, Wedra. "Humanisme Progresif Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 3 (2016): 399. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i3.526>.
- Arif Muadzin, Ali Mustofa. "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 171–86. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.
- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.
- David tan. "Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 5 (2021): 1332–36. <https://core.ac.uk/download/pdf/490668614.pdf>.
- Diah Pebriyanti, and Irwan Badilla. "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1325–34. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>.
- Esai, Kumpulan, and Peserta Parlemen. *Remaja Kenal Hukum: Taat Aturan, Masyarakat Aman*, 2023.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fathuddin, Muhammad Habib, and Fachrur Razi Amir. "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Ta'dibi* 5, no. 2 (2016): 117–27.

- Habituation, Tadarus Al-qur. "Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Building Religious Character of Elementary Students Through" 15, no. 01 (2023): 67–82.
- Hanafi F. L. and Hambali A.Y.R. "Hakikat Penyucian Jiwa (Takiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2013): 533.
- Harita, Akuardin, Bestari Laia, and Sri Florina L. Zagoto. "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Smp Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022." *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 2, no. 1 (2022): 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>.
- Hariyadi, Ahmad. "Peran Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual Dan Sosial Muzakki: Perspektif Manajemen Keluarga." *Jurnal Kajian Hukum Islam* 9, no. 2 (2022): 1–15.
- Imam Al-Ghazzali, and Translated by Malik Karim Amrullah. "Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama." *Jilid 1*, 1963.
- Jannah, Saadatul. "Tafsir Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwâ Dalam Al-Asâs Fî Tafsîr." *Studia Quranika* 7, no. 1 (2022): 57. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.6701>.
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.
- Karim, Bisryi Abdul. "Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs." *Education and Learning Journal* 2, no. 1 (2021): 10. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.79>.
- Kurniawan, Ari Wibowo, Lokananta Teguh Hari Wiguno, and Izmi Anggun Maimunah. "Application-Based Walking and Running Materials for Middle School Physical Education." *Journal of Physical Education and Sport* 22, no. 12 (2022): 2965–73. <https://doi.org/10.7752/jpes.2022.12374>.
- Mukit, Abdul, Ahmad Andry Budianto, Maimon Sumo, and Nasrullah Nasrullah. "Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Studi Analisis Penguatan Peran Perguruan Tinggi Islam Di Era Disrupsi." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 16, no. 02 (2023): 102–17. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6211>.
- Nafisah, Nur, Muhammad Makki, and Ilham Syahrul Jiwandono. "Manajemen Kelas Pada Pembelajaran Pasca Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Inpres Tenga Kecamatan Woha Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2021/2022." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 3 (2022): 1340–45. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.755>.
- Napratilora, Martina, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa. "Peran Guru Sebagai

- Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>.
- Nulhakim, Lukma. “MEMBENTUK SIKAP JUJUR MAHASISWA BKI MELALUI PEMBIASAAN (CONDITIONING)” 8, no. 2 (2019): 129–53.
- Nurhayani, Yaswinda, and Mega Adyna Movitaria. “Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 8 (2020): 2353–62. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1116/839>.
- Nursanjaya. “Understanding Qualitative Research Procedures: A Practical Guide to Make It Easier for Students.” *Negotium: Journal of Business Administration Science* 04, no. 01 (2021): 126–141 (In Indonesia).
- Nurtanto, Muhammad, Sulaeman Deni Ramdani, and Soffan Nurhaji. “Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, 2017, 447–54.
- Oktarina, Soraya, and Fajri Ahmad. “Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia Di Era Globalisasi.” *The Indonesian Journal of Politics and Policy (Ijpp)* 5, no. 1 (2023): 182–91. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v5i1.9324>.
- Prastowo, Andi, Program Studi, Pendidikan Guru, and Madrasah Ibtidaiyah. “Kebutuhan Psikologis Dengan Tematik.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1 (2014): 1–13.
- Pridayanti, Enok Anggi, Ani Nurani Andrasari, and Yeni Dwi Kurino. “Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd.” *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 40–47.
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan.” *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.
- Santika, Ni Wayan Ramini. “Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Karakter.” *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Karakter* 04, no. 01 (2020): 9.
- Sinaga, Asmawarna, Anjur Perkasa Alam, Ahmad Daud, Raras Aprilia Br. Barus, and Syahrizal Amri. “Analisis Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Pelatihan Dan Pengembangan Pada Bank Muamalat Cabang Medan Balai Kota.” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3, no. 2 (2020): 233–51. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i2.571>.
- Srirahmawati, Ija. “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mengasah Penalaran Matematika Siswa SDN 29 Dompu Tahun Pembelajaran 2020/2021.” *Ainara*

- Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 2 (2021): 114–23. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.40>.
- Subaidi, Subaidi, and Jaja Jahari. “Pendidikan Agama Islam Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru Di Madrasah Aliyah.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 1099–1118. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3985>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 2020. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni. “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.
- Sweeney, R. D. “Arts, Language and Hermeneutical Aesthetics: Interview with Paul Ricoeur (1913-2005).” *Philosophy and Social Criticism* 36, no. 8 (2010): 935–51. <https://doi.org/10.1177/0191453710375592>.
- Udayana, Gede Acintia, I Made Yoga Mahendra, I Kadek Anom Sukawirasa, Gde Deva Dimastawan Saputra, and Ida Bagus Made Mahendra. “Implementasi Data Warehouse Dan Penerapannya Pada PHI-Minimart Dengan Menggunakan Tools Pentaho Dan Power BI.” *JELIKU (Jurnal Elektronik Ilmu Komputer Udayana)* 10, no. 1 (2021): 163. <https://doi.org/10.24843/jlk.2021.v10.i01.p19>.
- Umi Muzayanah, Wahab. *Pendidikan Agama Islam Di Smp Islam Terpadu*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 1981.
- Yunan*, Muhammad, Rustam Ependi, and Nazrial Amin. “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 560–69. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS 3 A IBU ANIS ARIFAH S.Pd.I

No	Sumber data	Aspek yang diteliti	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Ibu Anis Arifah S.Pd.I	Pemahaman konsep tazkiyatun nafs	Apa yang dimaksud dengan tazkiyatun nafs bagi siswa?	“Mereka beranggapan kegiatan tazkiyatun nafs adalah kegiatan keagamaan pada umumnya, seperti yang mereka laksanakan ketika di luar sekolah, baik di diniyah ataupun lainnya”
			Bagaimana mereka memahami pentingnya kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari?	“Siswa di kelas saya paham bahwasanya kegiatan tazkiyatun nafs ini dapat menghilangkan rasa malas ketika pagi hari mereka sedang mengantuk dsb”
2	Ibu Anis Arifah S.Pd.I	Pengalaman pribadi	Perubahan apa yang dirasakan siswa dalam sikap dan perilaku setelah mengikuti kegiatan tersebut?	“Mayoritas siswa di kelas saya ketika dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan, mereka selalu bersemangat dan ketika selesai pelaksanaan mereka terlihat lebih fokus”
			Bagaimana anda melihat perubahan karakter religius siswa setelah mengikuti kegiatan ini?	“Secara keseluruhan saya melihat siswa di kelas saya setelah melaksanakan kegiatan tazkiyatun nafs mereka jauh lebih kondusif, & teroganisir ketika pembelajaran”
3	Ibu Anis Arifah S.Pd.I	Proses pelaksanaan kegiatan tazkiyatun nafs	Apa saja bentuk kegiatan tazkiyatun nafs di kelas 3?	“Pertama yaitu menghafal asmaul husna & surat Al-Insyirah, dilanjutkan dengan sholat duha, menghafal do'a setelah sholat duha, kemudian istighosah, membaca do'a sebelum belajar, dan yang

				terakhir sholat dhuhur berjamaah serentak dengan kelas lain”
			Mengapa kegiatan tazkyatun nafs ini penting dalam pendidikan karakter?	“Menurut saya sebuah pendidikan karakter memerlukan upaya yang terstruktur dan sistematis, maka siswa akan lebih terorganisir, serta kondusif dalam proses pembelajaran”
			Bagaimana peran guru kelas 3 sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam kegiatan tazkyatun nafs?	“Sebagai fasilitator saya terus mendampingi, membimbing, menegur mereka bilamana melakukan hal yang tidak perlu, dan sebagai motivator saya memberikan motivasi, dan juga pemahaman bagaimana pentingnya kegiatan tazkyatun nafs ini menunjang karakter religius mereka”
			Bagaimana anda mengevaluasi keberhasilan kegiatan tazkyatun nafs?	“Saya memberikan evaluasi ketika setelah melaksanakan kegiatan, sekaligus memberikan motivasi dan juga pemahaman terkait kegiatan tazkyatun nafs”
4	Ibu Anis Arifah S.Pd.I	Keterlibatan dan partisipasi	Seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam kegiatan tazkyatun nafs?	“Melihat mereka bersemangat di setiap rangkaian kegiatan menurut saya mereka sangat aktif dalam kegiatan tazkyatun nafs ini”
	Ibu Anis Arifah S.Pd.I		Faktor apa yang mempengaruhi partisipasi mereka?	“Salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka adalah kegiatan tazkyatun nafs ini banyak dilakukan diluar kelas”

5	Ibu Anis Arifah S.Pd.I	Nilai-nilai yang diajarkan	Nilai-nilai moral dan etika apa yang diajarkan selama kegiatan?	“Karena mayoritas kegiatan diluar kelas, menurut saya nilai-nilai dalam kegiatan ini yang utama adalah kedisiplinan dan tanggung jawab”
	Ibu Anis Arifah S.Pd.I		Sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut?	“Siswa di kelas saya terlihat bersemangat ketika akan melaksanakan sholat sunnah maupun fardhu itu menurut saya mereka sudah bisa menginternalisasi nilai-nilai dalam kegiatan ini”
6	Ibu Anis Arifah S.Pd.I	Dampak terhadap karakter	Perubahan karakter pada siswa seperti apa yang dapat diamati oleh guru?	“Kegiatan ini menjadikan siswa di kelas saya lebih religius, dan menjadikan suasana lebih kondusif dalam kelas”
	Ibu Anis Arifah S.Pd.I		Seperti apa contoh konkret dari perubahan perilaku yang terjadi pada siswa kelas 3 A dan kelas 3 B?	“Saya mendapati siswa di kelas saya ini ketika datang ke sekolah sebelum apel pagi siswa tersebut selalu tidur, namun ketika selesai apel dan menghafal asmaul husna, surat Al-Insyirah siswa tersebut lebih bersemangat, dan juga berhasil menghilangkan rasa mengantuk”
7	Ibu Anis Arifah S.Pd.I	Keterkaitan dengan kurikulum	Apakah kegiatan ini terintegrasi dengan kurikulum yang ada?	“Tidak”
8	Ibu Anis Arifah S.Pd.I	Kendala dan tantangan	Apa tantangan yang dihadapi oleh guru kelas 3 dalam pelaksanaan kegiatan tazkiyatun nafs?	“Menurut saya melihat mereka melaksanakan kegiatan ini dan berhasil membangunkan semangat sehingga lebih fokus dalam pembelajaran itu cukup untuk memicu saya menjadi tertantang supaya lebih baik lagi sebagai fasilitator dan motivator kegiatan”

			Bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?	“Saya tidak punya cara tersendiri untuk mengatasi hal seperti ini, namun saya bersyukur berperan sebagai guru dan melihat mereka berkembang itu sudah cukup memotivasi saya agar tetap menjalankan peran”
--	--	--	--	---

PEDOMAN WAWANCARA IBU MAHMUDATUZ ZAHRO S.Pd

No	Sumber data	Aspek yang diteliti	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd	Pemahaman konsep tazkyatun nafs	Apa yang dimaksud dengan tazkyatun nafs bagi siswa?	“Mereka beranggapan kegiatan tazkyatun nafs adalah kegiatan keagamaan pada umumnya, seperti yang mereka laksanakan ketika di luar sekolah, baik di diniyah ataupun lainnya”
			Bagaimana mereka memahami pentingnya kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari?	“Karena mereka memahami bahwa melaksanakan kegiatan keagamaan itu mendapatkan pahala, sehingga mereka beranggapan bahwa kegiatan ini penting”
2	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd	Pengalaman pribadi	Perubahan apa yang dirasakan siswa dalam sikap dan perilaku setelah mengikuti kegiatan tersebut?	“Siswa di kelas saya terlihat bersemangat dalam setiap rangkaian kegiatan dan setelah pelaksanaan kegiatan mereka lebih kondusif dalam pembelajaran”
	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd		Bagaimana anda melihat perubahan karakter religius siswa setelah mengikuti kegiatan ini?	“Secara keseluruhan saya melihat siswa di kelas saya setelah melaksanakan kegiatan tazkyatun nafs mereka jauh lebih kondusif, & teroganisir ketika pembelajaran”

3	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd	Proses pelaksanaan kegiatan tazkyatun nafs	Apa saja bentuk kegiatan tazkyatun nafs di kelas 3?	“Pertama yaitu menghafal asmaul husna & surat Al-Insyirah, dilanjutkan dengan sholat duha, menghafal do’a setelah sholat duha, kemudian istighosah, membaca do’a sebelum belajar, dan yang terakhir sholat dhuhur berjamaah serentak dengan kelas lain”
	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd		Mengapa kegiatan tazkyatun nafs ini penting dalam pendidikan karakter?	“Menurut saya sebuah pendidikan karakter memerlukan upaya yang terstruktur dan sistematis, maka siswa akan lebih terorganisir, serta kondusif dalam proses pembelajaran”
	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd		Bagaimana peran guru kelas 3 sebagai fasilitator dalam mendukung kegiatan tazkyatun nafs?	“Sebagai fasilitator saya terus mendampingi, membimbing, menegur mereka bilamana melakukan hal yang tidak perlu, dan sebagai motivator saya memberikan motivasi, dan juga pemahaman bagaimana pentingnya kegiatan tazkyatun nafs ini menunjang karakter religius mereka”
	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd		Bagaimana anda mengevaluasi keberhasilan kegiatan tazkyatun nafs?	“Saya memberikan evaluasi ketika setelah melaksanakan kegiatan, sekaligus memberikan motivasi dan juga pemahaman terkait kegiatan tazkyatun nafs”
4	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd	Keterlibatan dan partisipasi	Seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam kegiatan tazkyatun nafs?	“Melihat mereka bersemangat di setiap rangkaian kegiatan menurut saya mereka sangat aktif

	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd			dalam kegiatan tazkiyatun nafs ini”
			Faktor apa yang mempengaruhi partisipasi mereka?	“Salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka adalah kegiatan tazkiyatun nafs ini banyak dilakukan diluar kelas”
5	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd	Nilai-nilai yang diajarkan	Nilai-nilai moral dan etika apa yang diajarkan selama kegiatan?	“Karena mayoritas kegiatan diluar kelas, menurut saya nilai-nilai dalam kegiatan ini yang utama adalah kedisiplinan dan tanggung jawab”
	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd		Sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut?	“Siswa di kelas saya terlihat bersemangat ketika akan melaksanakan sholat sunnah maupun fardhu itu menurut saya mereka sudah bisa menginternalisasi nilai-nilai dalam kegiatan ini”
6	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd	Dampak terhadap karakter	Perubahan karakter pada siswa seperti apa yang dapat diamati oleh guru?	“Kegiatan ini menjadikan siswa di kelas saya lebih religius, dan menjadikan suasana lebih kondusif dalam kelas”
	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd		Seperti apa contoh konkret dari perubahan perilaku yang terjadi pada siswa kelas 3 A dan kelas 3 B?	“Mayoritas siswa di kelas saya terlihat bersemangat ketika mendengar adzan dhuhur dan bergegas mengambil air wudhu itu merupakan contoh konkret perubahan perilaku siswa di kelas saya”
7	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd	Keterkaitan dengan kurikulum	Apakah kegiatan ini terintegrasi dengan kurikulum yang ada?	“Tidak”
8	Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd	Kendala dan tantangan	Apa tantangan yang dihadapi oleh guru kelas 3 dalam pelaksanaan	“Menurut saya tidak ada tantangan tersendiri, namun melihat hasil dan perkembangan karakter mereka, cukup untuk

			kegiatan tazkiyatun nafs?	memotivasi saya terus menjalankan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tazkiyatun nafs”
			Bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?	“Karena menurut saya tidak ada tantangan tersendiri, saya cukup menjalankan tugas saya sebagai fasilitator dan motivator kegiatan dengan baik saja”

PEDOMAN WAWANCARA IBU YAYUK SETYOWATI

WALI MURID KELAS 3

No	Sumber Data	Aspek yang diteliti	Pertanyaan wawancara	Hasil
1	Ibu Yayuk Setiowati	Perubahan sikap perilaku siswa	Apakah ada perubahan sikap perilaku siswa di rumah setelah melaksanakan kegiatan <i>tazkiyatun nafs</i> di sekolah?	“Ada, kesadaran masha akan kewajiban belajar, dan juga sholat jadi lebih disiplin”
		Respon siswa ketika mendengar adzan	Bagaimana respon siswa ketika mendengar adzan dari masjid berkumandang?	“Ketika mendengar adzan masha bergegas mengambil wudhu”
		Siswa melaksanakan wirid setelah sholat	Apakah siswa melaksanakan wirid ketika setelah sholat di rumah maupun masjid dekat rumah?	“Ketika sholat berjamaah di masjid masha melaksanakan wirid setelah sholat, namun ketika sholat di rumah setelah sholat tidak melakukan wirid”
		Siswa melaksanakan sholat duha di rumah	Apakah siswa melaksanakan sholat duha ketika di rumah?	”Ya, melaksanakan sholat duha di rumah, karena terbiasa dengan rutinitas tersebut di sekolah. Namun, ada juga yang belum konsisten, mungkin

				karena kesibukan atau belum terbiasa
		Pemahaman orang tua wali murid tentang kegiatan <i>tazkyatun nafs</i> di sekolah	Apakah bapak atau ibu mengetahui tentang adanya kegiatan <i>tazkyatun nafs</i> di sekolah?	"Ya, saya mengetahui tentang kegiatan <i>tazkyatun nafs</i> di sekolah. Saya mendengar bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk pengembangan karakter siswa dan membantu mereka lebih mengenal diri sendiri serta meningkatkan kedisiplinan."
			Bagaimana tanggapan bapak atau ibu tentang kegiatan <i>tazkyatun nafs</i>	"Saya sangat mendukung kegiatan <i>tazkyatun nafs</i> . Menurut saya, kegiatan ini penting untuk membentuk kepribadian yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selain itu, kegiatan ini bisa menjadi sarana untuk mengatasi stres dan meningkatkan kesehatan mental siswa. Saya berharap kegiatan ini terus dilaksanakan dan ditingkatkan."

Lampiran 2 Instrumen Observasi

INSTRUMEN OBSERVASI PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR & MOTIVATOR KEGIATAN TAZKYATUN NAFS DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 3

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan	Catatan
1	Guru mendisiplinkan siswa ketika kegiatan tazkyatun nafs berlangsung	Semua guru kelas 3 mendampingi, membimbing, mendisiplinkan siswa kelas 3 dalam semua rangkaian kegiatan tazkyatun nafs	
2	Guru menjadi teladan dalam menjalankan kegiatan tazkyatun nafs	Guru kelas 3 ikut melaksanakan setiap rangkaian kegiatan sehingga menjadi teladan siswa kelas 3 dalam kegiatan tazkyatun nafs	
3	Guru menciptakan suasana kondusif ketika kegiatan tazkyatun nafs berlangsung	Melalui instruksi yang diberikan guru kelas 3 menjadikan suasana lebih kondusif dalam pelaksanaan kegiatan	
4	Guru mengorganisir siswa ketika akan melaksanakan kegiatan tazkyatun nafs	Ketika menghafal asmaul husna dan Al-Insyirah guru mengorganisir barisan siswa kelas 3 dalam sebuah apel pagi	
5	Guru memberikan instruksi dengan jelas dan baik ketika kegiatan berlangsung	Guru memberikan instruksi dengan jelas dan baik tanpa hal tersebut mungkin tidak akan tercipta suasana yang kondusif dalam rangkaian kegiatan	
6	Guru memberikan motivasi dan pemahaman terkait setiap kegiatan tazkyatun nafs	Melihat mayoritas siswa kelas 3 dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kegiatan, menandakan guru kelas 3 sudah melaksanakan tugasnya sebagai motivator	

**INSTRUMEN OBSERVASI RESPON SISWA KELAS 3 TERHADAP
KEGIATAN TAZKYATUN NAFS DALAM MENUNJANG KARAKTER
RELIGIUS**

No	Indikator	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan	Catatan
1	Dimensi keyakinan	Siswa menghafal asmaul husna	Mayoritas siswa kelas 3 dapat di katakan menghafal asmaul husna dengan baik	
		Siswa menghafal surat Al-Insyirah	Mayoritas siswa kelas 3 dapat di katakan menghafal asmaul husna dengan baik	Masih terdapat kesalahan dalam hukum tajwid
		Siswa menghafal do'a sebelum belajar	Mayoritas siswa kelas 3 menghafal do'a sebelum belajar dengan baik	
2	Dimensi praktik agama atau syari'ah	Siswa melaksanakan sholat duha berjama'ah terjadwal	Mayoritas kelas 3 memiliki sikap disiplin yang baik dalam pelaksanaan sholat sunnah	Masih terdapat beberapa siswa melakukan sesuatu yang kurang sesuai
		Siswa melaksanakan istighosah	Mayoritas siswa kelas 3 melaksanakan istighosah dengan baik dan khusyuk	
		Siswa menghafal do'a setelah sholat duha	Mayoritas siswa kelas 3 menghafal do'a setelah sholat dengan baik dan lantang dalam pelafalan	
		Siswa melaksanakan sholat duhur berjama'ah	Kesadaran mayoritas siswa kelas 3 terhadap kewajiban sholat dhuhur sangat tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab pada diri setiap siswa	
3	Dimensi pengalaman atau akhlak	Siswa menghormati guru dilingkungan sekolah	Mayoritas siswa kelas 3 patuh ketika guru memberikan instruksi di setiap kegiatan tazkyatun nafs	
		Siswa berhasil menghilangkan rasa malas setelah melaksanakan	Hal ini terbukti pada salah seorang siswa kelas 3 yang perubahan sikapnya mencolok ketika setelah melaksanakan kegiatan menghafal asmaul &	Namun dalam dimensi ini mayoritas siswa kelas 3 terlihat semangat &

		berbagai kegiatan tazkyatun nafs	Al-Insyirah siswa tersebut berhasil menghilangkan rasa malas serta mengantuk	antusias ketika mengikuti rangkaian kegiatan
4	Dimensi konsekuensi	Siswa menginternalisasi pemahaman yang diberikan oleh guru terkait kegiatan tazkyatun nafs	Mayoritas siswa kelas 3 mampu mendalami pemahaman yang guru berikan dalam melaksanakan rangkaian kegiatan tazkyatun nafs dengan penuh rasa tanggung jawab	

Lampiran 3 Profil Sekolah

PROFIL SEKOLAH

1. Nama Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari
2. Alamat	: Jl. Teluk Pelabuhan Ratu No.115A
3. Desa/Kelurahan	: Arjosari
4. Kecamatan	: Blimbing
5. Kota/Kabupaten	: Kota Malang
6. Provinsi	: Jawa Timur
7. Organisasi Penyelenggara	: Yayasan BPPPMNU Cabang Kab. Malang
8. NPSN	: 60720754
9. Kode Pos	: 65126
10. Telepon/Fax	: (0341) 488027
11. Daerah	: Perkotaan
12. Tahun Berdiri	: 2010
13. Surat Keputusan	: 2016
14. Akreditasi	: A
15. Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
16. Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
17. Lokasi Sekolah	: Perkotaan

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

	LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU BADAN PENYELENGGARA PENDIDIKAN MA'ARIF NU (BPPMST) NURUL ULUM ARJOSARI (SK KEMENKUMHAM ARIU-70/AR.01.08 tahun 2015) MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM ARJOSARI TERAKREDITASI "A" NSM : 111235730031 NPSN : 60720754 JL. TELUK PELABUHAN RATU 115 A ARJOSARI KOTA MALANG Telp.0341-4985311 email : minurululum67@yahoo.com web : minurululum.sch.id
---	--

SURAT KETERANGAN
No : 241/422.307/MINU/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: THOIFAH, S.Pd.I
Nip	: ---
Jabatan	: Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum
Alamat	: Jl. Teluk Pelabuhan Ratu 115 A Arjosari Blimbing Kota Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: ILHAM FAIRUZ AZMI
NIM	: 210103110049
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik	: Genap – 2024/2025

Telah menyelesaikan penelitian selama 1 bulan sesuai dengan judul skripsi “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 3 Melalui kegiatan Tazkiyatun Nafs di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Mei 2025

Kepala Madrasah



Lampiran 5 Foto-Foto Hasil Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari



Foto wawancara pertama dengan guru kelas 3 A Ibu Anis Arifah S.Pd.I



Foto wawancara pertama dengan guru kelas 3 B Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd



Foto wawancara kedua dengan guru kelas 3 A Ibu Anis Arifah S.Pd.I



Foto wawancara kedua dengan guru kelas 3 B Ibu Mahmudatuz Zahro S.Pd



Foto observasi peran guru sebagai fasilitator & motivator kegiatan *tazkyatun nafs*



Foto observasi respon siswa terhadap kegiatan *tazkyatun nafs*



Foto pelaksanaan kegiatan menghafal asmaul husna & surat *Al-Insyirah*



Foto kegiatan sholat duha berjamaah terjadwal



Foto kegiatan istighosah, menghafal do'a setelah sholat duha, & do'a sebelum belajar



Foto kegiatan sholat dhuhur berjamaah serentak

Lampiran 6 Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no. 50 Malang
Website: <https://pgmi.fitk.uin-malang.ac.id/> email: pgmi@uin-malang.ac.id

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama	: Ilham Fairuz Azmi
NIM	: 210103110049
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat	: Pandean Girirejo Kec. Bagor Kab. Nganjuk
No. HP	: 081807320723
Judul	: Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 3 Melalui Kegiatan Tazkiyatun Nafs di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari
Tanggal Mulai Pembimbingan	: Senin, 03 Maret 2025
Nama Dosen Pembimbing	: Dr. Abd.Gafur ,M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no.50 Malang
Website: <https://pgmi.fth.unn-malang.ac.id/> email: pgmi@unn-malang.ac.id

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Bimbingan Ke - I

Topik Pembimbingan: Konsultasi rumusan masalah	Tanggal Pembimbingan: Senin, 03 Maret 2025
Catatan Pembimbingan:	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Bimbingan Ke - II

Topik Pembimbingan: Konsultasi rumusan masalah	Tanggal Pembimbingan: Jum'at, 07 Maret 2025
Catatan Pembimbingan:	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no.50 Malang
Website: <https://pgmi.fth.unn-malang.ac.id/> email: pgmi@unn-malang.ac.id

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Bimbingan Ke - III

Topik Pembimbingan: Konsultasi Instrument penelitian	Tanggal Pembimbingan: Kamis, 20 Maret 2025
Catatan Pembimbingan:	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Bimbingan Ke - IV

Topik Pembimbingan: Konsultasi instrumen penelitian	Tanggal Pembimbingan: 14 April 2025
Catatan Pembimbingan:	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no.50 Malang
Website: <http://iain-malang.ac.id/> email: pgmi@iain-malang.ac.id

LEMBAR BIMBINGANSKRIPSI

Bimbingan Ke - V

Topik Pembimbingan: Konsultasi bab IV	Tanggal Pembimbingan: Senin, 05 Mei 2025
Catatan Pembimbingan:	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Bimbingan Ke - VI

Topik Pembimbingan: Konsultasi bab IV	Tanggal Pembimbingan: Rabu, 27 Mei 2025
Catatan Pembimbingan:	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no.50 Malang
Website: <http://iain-malang.ac.id/> email: pgmi@iain-malang.ac.id

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Bimbingan Ke - IX

Topik Pembimbingan: Konsultasi bab V, VI	Tanggal Pembimbingan: Senin, 02 Juni 2025
Catatan Pembimbingan:	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Bimbingan Ke - X

Topik Pembimbingan: Konsultasi bab V	Tanggal Pembimbingan: Rabu, 04 Juni 2025
Catatan Pembimbingan:	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:



LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Bimbingan Ke - XI

Topik Pembimbingan: Konsultasi bab V	Tanggal Pembimbingan: Senin, 02 Juni 2025
Catatan Pembimbingan:	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Bimbingan Ke - XII

Topik Pembimbingan: Konsultasi abstrak	Tanggal Pembimbingan: Rabu, 04 Juni 2025
Catatan Pembimbingan:	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ilham Fairuz Azmi
NIM : 210103110049
Tempat Tanggal Lahir : Nganjuk, 18 September 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2021
Alamat Asal : Pandean Girirejo RT. 007 RW. 02 Kec. Bagor
Kab. Nganjuk
Alamat Domisili : Jl. Bunga Srigading Dalam No.58 K
Jatimulyo Lowokwaru Kota Malang
No. Handphone : 081807320723
Email : ilhamfairuz76@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. RA Perwanida II
2. SDN Jatirejo II
3. SMPN 5 Nganjuk
4. SMAN 3 Nganjuk